

**ANALISIS PEMBELAJARAN *TAUHID* DI TK ISLAM
TERPADU WALADUN SHALIH KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S,Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh:

NUR AENI

2002070025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

ANALISIS PEMBELAJARAN *TAUHID* DI TK ISLAM TERPADU WALADUN SHALIH KOTA PALOPO

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo



Diajukan Oleh:

NUR AENI

2002070025

Pembimbing

- 1. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag**
- 2. Subhan, S.Pd.I., M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aeni

NIM : 2002070025

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar - benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah kekeliruan saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Kamis 17 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



NUR AENI

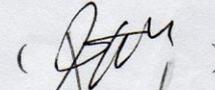
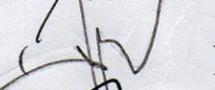
NIM. 2002070025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Pembelajaran Tauhid di TK Islam Terpadu Waladun Shalih” yang ditulis oleh Nur Aeni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0207 0025, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari kamis 17 Juli 2025 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

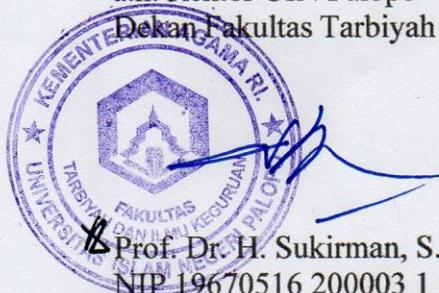
Palopo, 21 juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Rifa'ah Mahmudah Bulu', S.KG. M.Kes. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Penguji I | () |
| 3. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Subhan, S.Pd.I., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Pertiwi Kamariah Hasis S.Pd., M.Pd.
NIP 19850917 201101 2 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Ketahananmalangan Guru di TK Waladun Shalih Kota Palopo”.

Shalawat serta salam atas junjungan Rasulullah Muhammad Saw. yang merupakan panutan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabat serta orang-orang yang senantiasa berada di jalan-Nya. Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt di permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Palopo (UIN) Palopo. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo Prof. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Pd. , Wakil Rektor II Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir Ishak Pagga, MH., M.Kes, dan Kepala Biro Adminstrasi Umum dan Akademik, Anwar Abu Bakar, S.Ag., M.Pd
2. Prof Dr. H. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, M.Pd.I., Wakil Dekan III UIN Palopo senantiasa membina dan mengembangkan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Menjadi Fakultas yang Terbaik.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Prodi Rifa'ah Mahmudah Bulu' S.Kg., M.Kes. beserta dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga;
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag dan Dosen Pembimbing II, Subhan, S.Pd.I., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi;
5. Dosen Penguji I, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. dan dosen Penguji II, Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi;
6. Seluruh dosen beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini;

7. Zainuddin S., S.E., M.Ak selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dalam lingkup UIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini;
8. Kepala Sekolah Fitria dan guru TK Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini; dan Keluarga besar Yayasan Al Mubarak Pondok Pesantren Hidayatullah kota Palopo beserta keluarga besar Muslimat Hidayatullah kota Palopo
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Alm Mansyur dan Alm Ibunda Nur Azizah. yang telah memberikan kasih sayang sejak kecil , dan segala pengorbanan dan materil yang diberikan kepada penulis;
10. Teruntuk Suami tercinta, Mursalim, terima kasih atas segala dukungan, doa, dan pengorbanannya selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga kepada anak-anak tercinta, Aslam Abdul Fatah dan Abid Awal Ramadhan, yang menjadi sumber semangat dan motivasi tersendiri bagi penulis.
11. kepada sahabat-sahabat terbaik: Dahniar, Rafia, Sartika, Megawati, Isnaira Imran, Dwi Widiani, dan Arniati, dan semua teman- teman seperjuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Angkatan 2020 (khususnya kelas PIAUD B) Terima kasih atas kebersamaan, semangat, doa, serta dukungan yang tak ternilai selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
12. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada diri sendiri atas ketabahan, usaha, dan kesabaran yang telah dijalani selama proses panjang

penyusunan skripsi ini. Di tengah berbagai rintangan dan keterbatasan, penulis belajar untuk tetap bertahan, bangkit, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik ke depannya.

Semoga Allah Swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bias menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik dibawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Nama	Huruf dan Nama
Huruf	Tanda
ا...ا...ي	<i>fathah dan Alif atau yā'</i> Ā a dan garis di atas

ى	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَات : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fāl*

الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fād}ilah*

الْحِكْمَةَ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقِّ : *al-h}aqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*

(), *ber-tasydid* ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسِ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةِ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةِ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muh{ammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaz\ī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-laz\ī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr H{āmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd, NasrHāmid Abū)

B. Singkatan

Swt.	: Subhanahu wa ta 'ala
Saw.	: Sallallahu 'alaihi wa sallam
as	: 'alaihi al-salam
ra	: Radiallahu 'anha
H	: Hijriyah
M	: Masehi
No.	: Nomor
Vol	: Volume
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR HADIS	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defenisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Deskripsi Teori	12
BAB III METODELOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	46
A. Deskripsi Data	46

B. Pembahasan	62
BAB V	67
A. Saran	67
B. Penutup	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Q. S Al-A'raf: 7/185	3
Q.S. At-Taubah: 129	19

DAFTAR HADIS

HR. Muslim.....	4
-----------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tenaga Pengajar TK Islam Terpadu Waladun Shalih	48
---	----

DAFTAR BAGAN

Gambar 4.1 Struktur Organisasi TK Islam Terpadu Waladun Shalih	47
--	----

ABSTRAK

Nur Aeni, 2025. “*Analisis Pembelajaran Tauhid di Tk Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo.*” Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Fatmaridah Sabani dan Subhan.

Skripsi ini membahas tentang analisis pembelajaran *Tauhid* di TK Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran *Tauhid* di TK Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo dan pengaruh terhadap pembentukan karakter spiritual anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara secara langsung kepada kepala sekolah, guru, karyawan, serta anak-anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Tauhid* diterapkan secara terstruktur dan konsisten melalui pendekatan tematik dan kegiatan harian yang bersifat spiritual, seperti doa bersama, salat dhuha, dzikir pagi, serta pengenalan asmaul husna. Dalam proses pembelajaran guru memberikan bentuk keteladanan dalam perilaku dan spiritualitas yang menjadi media langsung dalam menanamkan nilai-nilai *Tauhid*. Pembentukan karakter spiritual anak didukung oleh lingkungan yang religius dan keterlibatan aktif orang tua melalui program parenting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *Tauhid* di TK Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo memiliki peran signifikan dalam membentuk fondasi keimanan dan karakter anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran *Tauhid*, Tk Islami Terpadu Kota Palopo

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Nur Aeni. 2025. “*An Analysis of Tauhid (Islamic Monotheism) Learning at Waladun Shalih Integrated Islamic Kindergarten, Palopo City.*” Thesis of Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Fatmaridah Sabani and Subhan.

This thesis discusses the analysis of *Tauhid* learning at Waladun Shalih Integrated Islamic Kindergarten in Palopo City. The study aims to analyze how the *Tauhid* learning process is implemented at the school and how it influences the formation of spiritual character in early childhood. This research is a case study using a qualitative approach. Primary data were collected through direct interviews with the school principal, teachers, staff, and children from Group B (ages 5–6) at Waladun Shalih Integrated Islamic Kindergarten. The results show that *Tauhid* learning is implemented in a structured and consistent manner through thematic approaches and daily spiritual activities such as communal prayers, dhuha prayer, morning dhikr, and the introduction of *asmaul husna* (The Beautiful Names of Allah). During the learning process, teachers model exemplary behavior and spirituality, which serve as a direct medium for instilling *Tauhid* values. The formation of children's spiritual character is supported by a religious school environment and the active involvement of parents through parenting programs. It can be concluded that the implementation of *Tauhid* learning at Waladun Shalih Integrated Islamic Kindergarten plays a significant role in building the foundation of faith and character in early childhood.

Keywords: *Tauhid* Learning, Integrated Islamic Kindergarten, Palopo City

Verified by UPB

الملخص

نور عيني، ٢٠٢٥. "تحليل تعليم مادة التوحيد في روضة الأطفال 'ولد صالح' الإسلامية المتكاملة بمدينة فالوفو". رسالة جامعية في شعبة تربية الإسلام للأطفال سن الحضانة، كلية التربية والعلوم التربوية، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: فاطمريده ساباني، و سوبجان.

يتناول هذا البحث تحليل تعليم مادة التوحيد في روضة الأطفال 'ولد صالح' الإسلامية المتكاملة بمدينة فالوفو. ويهدف إلى تحليل كيفية سير عملية تعليم مادة التوحيد في روضة الأطفال 'ولد صالح' الإسلامية المتكاملة بمدينة فالوفو، وتأثيرها على بناء الشخصية الروحية للأطفال في سنّ الحضانة. ويعدّ هذا البحث من نوع دراسة الحالة باستخدام المنهج الكيفي، حيث تمّ جمع البيانات الأولية من خلال المقابلات المباشرة مع مديرة المدرسة والمعلمات والموظفين أو الموظفات، وكذلك مع أطفال المجموعة (ب) الذين تتراوح أعمارهم بين ٥-٦ سنوات. وأظهرت نتائج البحث أن تعليم مادة التوحيد يُطبّق بطريقة منظمة ومستمرة من خلال منهج موضوعي والنشاطات اليومية ذات الطابع الروحي، مثل الدعاء الجماعي، وصلاة الضحى، وأذكار الصباح، وتعريف الأطفال بأسماء الله الحسنى. وخلال عملية التعليم، تقدّم المعلمات نموذجاً عملياً في السلوك والروحانية، مما يُعد وسيلة مباشرة لغرس قيم التوحيد في نفوس الأطفال. كما يدعم تكوين الشخصية الروحية للأطفال وجود بيئة دينية ومشاركة نشطة من الوالدين من خلال برامج الإرشاد الأسري (*parenting*). وبناءً عليه، يمكن الاستنتاج أن تنفيذ تعليم التوحيد في روضة الأطفال 'ولد صالح' الإسلامية المتكاملة بمدينة فالوفو يلعب دوراً مهماً في ترسيخ الإيمان وتكوين شخصية الطفل منذ سنّ مبكرة.

الكلمات المفتاحية: تعليم التوحيد، روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة بمدينة فالوفو

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi selain memberikan kemudahan kepada kita juga membawa dampak yang tidak sederhana pada perkembangan anak-anak didik kita. Kecanggihan alat teknologi dan semakin cerdasnya mereka mengakses berbagai fitur pada ponsel menyebabkan anak-anak kita tidak memiliki batasan lagi dalam menyaring apa yang boleh mereka konsumsi dan yang tidak boleh mereka konsumsi.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dikhawatirkan akan memberikan dampak yang buruk bagi anak Usia Dini apabila kita tidak mampu mengontrolnya. Di sinilah peran orang tua dan guru untuk membentengi mereka dengan aqidah yang benar dan kuat. Dalam diri anak-anak harus ditanamkan konsep yang kuat dan kokoh tentang aqidah bertauhid. Tauhid merupakan doktrin pokok dalam agama Islam yang berisikan tentang ajaran mengesakan Allah. Semua sumber kehidupan bermuara pada ajaran tauhid ini. Jadi bisa dikatakan bahwa sendi-sendi kehidupan manusia harus berpondasi satu yaitu pada ajaran tauhid.¹

Oleh karena itu pendidikan berbasis tauhid sangat dibutuhkan untuk dijadikan sarana yang tepat dalam membangun benteng pertahanan yang kokoh pada anak-anak sejak dini. Hal ini selaras dengan nilai fitrah seorang anak di hadapan Sang Pencipta. Fitrah sebagai suatu konsep yang menyatakan bahwa

¹ Hendayani, M. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 183, (2019), <https://doi.org/10.36667/jppi.V.712.328>

manusia tercipta dari sifat dasar yang baik dan kuat, mau tunduk kepada Allah dan mampu menghindari perbuatan yang tidak bermoral serta menjalani kehidupan secara benar.²

Fitrah dapat juga diartikan sebagai suatu kecenderungan bawaan alamiah terhadap yang baik dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam dapat juga disebut sebagai agama fitrah, karena Islam selaras dengan sifat dasar manusia sejak lahir. Anak manusia terlahir dalam kondisi fitrah dan mereka adalah pribadi yang unik.

Watak, kepribadian dan karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dini. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan Islam sejak dini.³

Selain itu masalah yang sering kita temui dalam pendidikan anak adalah masih terbatasnya kemampuan yang dimiliki oleh orangtua untuk menanamkan karakter spiritual pada anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Terkadang karena kurangnya pengawasan orangtua anak mengalami kendala-kendala dalam memprioritaskan diri dalam kehidupannya. Peran orangtua sebagai contoh teladan utama bagi anak-anak sangatlah penting, apalagi pada usia dini. Anak usia dini membangun kepercayaan dirinya atas sikap dan perilaku dengan

² Yusrina, Isna. "Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak di TK Yaa Bunayya Kota Pekalongan." *Jurnal Kualita Pendidikan* 2.3 (2021): 204-211. "<http://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/146>.

³ Hasnawati, "Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami." *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan* 2.2 (2019): 19-29.

meniru apa yang dia lihat dan dia dengar. Dalam hal ini, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf: 7/185:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ وَّ اَنْ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنَ قَدْ
اَفْتَرَبَ اَجْلُهُمْ فَبِاَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهٗ يُؤْمِنُوْنَ

Terjemahnya :

“Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu, berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?”⁴

Ayat ini dijelaskan dalam Tafsir *Jalalayn*, bahwa dengan merenungkan kerajaan langit dan bumi, manusia dapat memahami kekuasaan Allah dan keesaan-Nya. Ayat ini juga mengingatkan bahwa ajal mereka mungkin sudah dekat, sehingga penting untuk segera beriman sebelum terlambat. Jika mereka tetap tidak percaya pada Al-Qur'an, maka tidak ada pesan lain yang dapat membuat mereka beriman.⁵ Dalam konteks pendidikan, pesan ini sangat relevan untuk menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan spiritual pada anak, agar mereka dapat memahami pentingnya iman sejak usia dini. Jika mereka tetap menolak untuk percaya pada Al-Qur'an, maka tidak ada pesan lain yang dapat membuat mereka beriman. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

⁴ Al-Quran, terjemahan kementerian agama Republik Indonesia (2019), 7:185.

⁵ Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn* (Riyadh: Madar Al-Watan, 2015), 174.

حَدَّثَنَا قُرَّةٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ. (رواه مسلم).⁶

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qurrah dari Abu az-Zubair telah menceritakan kepada kami Jabir bin Abdullah dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang meninggal menemui Allah dalam keadaan tidak mensyirikkan Allah dengan sesuatu apapun pasti masuk surga, dan orang yang meninggal (menemui Allah) dalam keadaan mensyirikkan Allah dengan sesuatu pasti masuk neraka”. (HR. Muslim).

Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah* menegaskan bahwa hadis ini menjadi salah satu dalil utama yang menunjukkan betapa besar bahaya syirik serta pentingnya menjaga kemurnian tauhid. Menurutnya, syirik merupakan dosa paling besar dalam Islam, yang tidak akan diampuni oleh Allah apabila pelakunya meninggal dunia tanpa sempat bertaubat. Pandangan ini menekankan urgensi tauhid sebagai inti ajaran Islam dan peringatan serius bagi umat Muslim agar senantiasa menjauhi segala bentuk kemusyrikan.⁷ Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter spiritual anak. Peran guru di sekolah juga menempati posisi yang sama ketika mereka berinteraksi dengan anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.⁸

⁶ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, Jilid. 1, No. 94, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 60.

⁷ Bin Baz, Abdul Aziz. *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*. Vol. 1, 45. Riyadh: Dar Al-Qasim, 2000.

⁸ Wahyuni, I. W., dan A. A. Putra, “Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islam Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* (2020), <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020>.

Berbagai kegiatan pembelajaran dapat menjadi satu titik tolak yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan terutama penanaman karakter kepada peserta didik. Pembelajaran berbasis tauhid merupakan pembelajaran dimana kegiatan pengelolaan pembelajaran dilandaskan pada konsep Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka pengalaman belajar peserta didik akan dapat membangun konsep diri dalam mengenal Tuhan di kehidupannya.

Konsep pembelajaran dan kurikulum yang ditawarkan oleh setiap lembaga pendidikan semakin beragam, hal ini menggambarkan bahwa antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lain memiliki ciri khas tersendiri, yang disesuaikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka perlunya bagi kita untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan berbasis tauhid dalam pembentukan karakter spiritual anak usia dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan konsep pendidikan berbasis tauhid beserta implikasinya dalam pembentukan karakter spiritual anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo.

Perkembangan ilmu dan teknologi selain memberikan kemudahan kepada kita juga membawa dampak yang tidak sederhana pada perkembangan anak-anak didik kita. Kecanggihan alat teknologi dan semakin cerdasnya mereka dalam mengakses berbagai fitur pada ponsel menyebabkan anak-anak kita tidak memiliki batasan lagi dalam menyaring apa yang boleh dan tidak boleh mereka konsumsi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dikhawatirkan akan memberikan dampak yang buruk bagi anak usia dini apabila kita tidak mampu

mengontrol dan membimbing penggunaannya secara bijak. Di sinilah peran orang tua dan guru menjadi sangat penting, yaitu untuk membentengi mereka dengan aqidah yang benar dan kuat. Dalam diri anak-anak harus ditanamkan konsep yang kokoh tentang aqidah tauhid.

Tauhid berasal dari kata "wahhada-yuwahhidu-tauhidan" yang berarti mengesakan atau menjadikan satu. Dalam konteks Islam, tauhid adalah ajaran untuk meyakini bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Konsep tauhid adalah inti dari seluruh ajaran Islam dan menjadi dasar dalam membangun setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Tauhid bukan hanya sebuah keyakinan teologis, tetapi merupakan pondasi moral dan spiritual yang kokoh bagi manusia. Anak-anak yang ditanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang sadar akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, memiliki kesadaran moral, serta memiliki kontrol diri yang baik dalam menyaring pengaruh negatif dari luar, termasuk dari teknologi.

Tauhid juga melahirkan nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter seperti:

- a. Kejujuran, karena ia tahu Allah selalu mengawasi.
- b. Tanggung jawab, karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah.
- c. Kesederhanaan, karena ia memahami dunia hanyalah sementara.
- d. Toleransi, karena tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak menghakimi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembelajaran Berbasis Tauhid di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih?
2. Bagaimana implikasi dalam pembentukan karakter spiritual anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pembelajaran berbasis Tauhid yang dilakukan para guru di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih.
2. Mengetahui implikasi dalam pembentukan karakter spiritual anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi Lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengoptimalkan stimulus bagi aspek perkembangan agama dan moral anak melalui penanaman tauhid pada anak usia dini, selain itu dapat dijadikan studi komparasi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang relevan.

2. Praktis

- a. Dapat memberikan kontribusi wawasan sekaligus sebagai pedoman bagi
- b. pendidik dalam upaya mengenalkan Allah Ta'ala sebagai Tuhan Yang Maha Esa kepada anak usia dini

- c. Dapat menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah mulai dari mencari masalah, mengumpulkan sumber bahan, memahami dan menganalisis, hingga menuangkannya dalam sebuah skripsi yang terstruktur.
- d. Memberikan sarana belajar dan bermain yang menarik dan bermakna bagi anak karena materi dan strategi pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan anak dalam mengenal Tuhannya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasan beberapa istilah kunci yang digunakan:

1. Pendidikan Berbasis Tauhid

Yang dimaksud dengan pendidikan berbasis tauhid dalam penelitian ini adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan (keesaan Allah SWT) ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik secara materi maupun metode, sehingga membentuk kesadaran spiritual anak sejak usia dini.

2. Tauhid

Tauhid adalah prinsip keimanan dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Dalam konteks penelitian ini, tauhid dijadikan dasar utama dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak dalam lingkungan pendidikan.

3. **Karakter Spiritual**

Karakter spiritual merujuk pada sikap dan perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai keimanan kepada Allah, seperti kejujuran, ketaatan, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Karakter ini dibentuk melalui pendekatan pembelajaran yang konsisten dengan nilai-nilai tauhid.

4. **Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih**

Lembaga pendidikan anak usia dini yang menggabungkan kurikulum umum dengan pendidikan Islam, di mana pembelajaran disusun untuk menanamkan akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari anak sejak usia dini.

5. **Studi Kasus**

Studi kasus adalah jenis pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam suatu fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengkaji secara terperinci penerapan pendidikan berbasis tauhid di TKIT Waladun Shalih.

6. **Purposive Sampling**

Purposive sampling adalah teknik pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, subjek ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan pendidikan berbasis tauhid.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Yang Relevan

Pembahasan Kurikulum berbasis Tauhid bukanlah hal baru. Ia merupakan salah satu pembaharuan dalam dunia Pendidikan yang memadukan konsep Pendidikan Islam dan modern. Outpun yang dihasilkan sangat berkualitas, sehingga kurikulum berbasis Tauhid mulai dilirik oleh Lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Hal ini membuat banyak orang tertarik melakukan penelitian terhadap keunggulan kurikulum ini.

Beberapa Jurnal terkait penelitian ini telah rilis dan bisa dijadikan acuan dalam Menyusun penelitian ini nantinya, dan diharapkan penelitian ini menambah daftar referensi serta menguatkan kurikulum berbasis tauhid itu nantinya. Diantara jurnal hasil mpenel;itian terkait adalah sebagai berikut:

1. Yani Andryani, Ihlas, Ade S. Anhar dan Ahmadin dalam jurnal berjudul *“Penerapan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak Arrahman Nitu”* menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai tauhid pada anak usia dini dilakukan melalui penerapan 6S, yaitu senyum, sapa, salam, salim, santun, dan sopan. Selain itu, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran turut mendukung pembentukan karakter anak yang hormat, taat, serta berakhlak mulia.⁹

⁹ Yani Andryani dan Ade S Anhar, “Penerapan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Arrahman Nitu” *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 2, no. 1 (2023): 159, <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi>.

2. Naila Fikrina Afri dan Dina Salimatul Khotimah dalam jurnal berjudul *“Pembelajaran Integratif Berbasis Tauhid Bagi Anak Usia Dini”* menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis program pembelajaran berbasis tauhid di PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tauhid yang melibatkan konsep Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat dapat diterapkan secara integratif dalam kegiatan anak. Pendekatan ini efektif membentuk karakter anak yang religius, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.¹⁰
3. Junita Maulidina, Riskiyanti dan Sri Wahyuni dalam jurnal berjudul *“Pengembangan Kurikulum Pembelajaran AUD Berbasis Tauhid”* menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur, Penelitian ini merangkum bahwa kurikulum berbasis tauhid bertujuan membentuk karakter Islami pada anak usia dini melalui perencanaan pembelajaran, implementasi konsep tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat), serta metode pembelajaran yang terarah pada peningkatan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Pendidikan ini menjadi solusi dalam membangun akhlak mulia dan fondasi keislaman yang kuat pada anak.¹¹

Dengan demikian Kurikulum berbasis Tauhid, bukan saja sebatas penerapan pengetahuan, tapi lebih daripada itu membentuk peserta didik yang melaksanakan

¹⁰ Naila Fikrina Afrih Lia dan Dina Salimatul Khotimah, “PEMBELAJARAN INTEGRATIF BERBASIS TAUHID BAGI ANAK USIA DINI” 1, no. 1 (2020): 63.

¹¹ Junita Maulidina dkk., “Pengembangan Kurikulum Pembelajaran AUD Berbasis Tauhid,” *Islamic EduKids* 2, no. 1 (29 Juni 2020): 50, <https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2275>.

ajaran-ajaran agamanya dengan patuh, baik berupa syariat dari Allah maupun sunnah-sunnah yang perlu ditegakkan dari Rasulullah Saw.

Tentu saja Konsep pembelajaran dan kurikulum yang ditawarkan oleh setiap lembaga pendidikan semakin beragam, hal ini menggambarkan bahwa antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lain memiliki ciri khas tersendiri, yang disesuaikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut

B. Deskripsi Teori

1. Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Teori konstruktivisme, yang berakar dari pemikiran Jean Piaget, merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan bahwa proses belajar pada anak-anak adalah suatu kegiatan aktif¹². Menurut konstruktivisme, anak-anak bukan hanya penerima informasi pasif, tetapi merupakan peserta didik yang membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Teori ini menggaris bawahi bahwa pemahaman dan pengetahuan berkembang melalui proses pencarian makna berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh anak-anak, yang kemudian memengaruhi cara mereka memahami dunia di sekitar mereka.

Dalam konteks pendidikan berbasis tauhid di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, teori konstruktivisme ini diterapkan untuk memperkenalkan konsep tauhid kepada anak-anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui ceramah atau penjelasan verbal, tetapi lebih menekankan pada

¹² Ayu Amalia Insani, M Sugeng Sholehuddin, dan Abdul Khobir, "Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 83–86.

pengalaman konkret dan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat mengajak anak-anak untuk mengamati dan mengapresiasi alam sekitar, seperti tumbuhan, hewan, dan fenomena alam lainnya, sebagai wujud tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan cara ini, konsep tauhid menjadi lebih mudah dipahami oleh anak-anak, karena mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan sendiri bukti kebesaran Allah di dunia nyata.

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendekatan ini sangat relevan karena anak-anak belajar secara aktif dengan mencoba, mengeksplorasi, dan menafsirkan informasi berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui. Jean Piaget, salah satu tokoh utama teori ini, menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap dan melibatkan proses asimilasi serta akomodasi terhadap pengalaman baru.¹³

Dalam praktik pembelajaran PAUD, pendekatan konstruktivis menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat tematik, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi, serta mendorong anak untuk bertanya, mencoba, dan berpikir kritis. Kegiatan seperti bermain peran, eksplorasi alam, eksperimen sederhana, serta

¹³Wulandari, Fitrianti, et al. "Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui pembelajaran multimedia interaktif berbasis AR dan VR." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4.1 (2025): 61-70.

diskusi kelompok kecil sangat dianjurkan untuk menumbuhkan pemahaman konsep secara mendalam. kemampuan yang dapat dilakukan anak sendiri dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks PAUD, guru dan teman sebaya memainkan peran penting dalam membantu anak mencapai potensi optimalnya melalui scaffolding, yaitu dukungan sementara yang diberikan hingga anak mampu mandiri. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu pendidikan yang memiliki dampak besar dalam kehidupan seseorang. PAUD menjadi tempat mendasar dalam mengembangkan sumber daya manusia, menurut psikologi anak usia dini atau golden age. sejak usia dini generasi bangsa dipersiapkan agar anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar di pendidikan formal. Perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini berkembang lebih cepat dibanding usia-usia selanjutnya.¹⁴

Dengan menerapkan teori konstruktivisme, pendidikan anak usia dini menjadi lebih bermakna karena berfokus pada kebutuhan, minat, dan pengalaman anak. Anak didorong untuk menjadi pembelajar aktif yang berpikir mandiri dan kreatif. Hal ini tidak hanya membantu perkembangan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial anak sejak dini.

¹⁴H Yusuf, F Sabani, PK Hasis, EP Hutami - Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, 2024

Dengan demikian, konstruktivisme memberikan fondasi yang kuat bagi pembelajaran sepanjang hayat.¹⁵

pendekatan konstruktivisme efektif dalam menanamkan konsep tauhid pada anak-anak usia dini karena melibatkan mereka dalam pengalaman belajar yang konkret dan interaktif. Anak-anak tidak hanya mendengar penjelasan tentang keesaan Allah, tetapi juga mengalami dan merasakannya melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran, bercerita, dan permainan edukatif. Dalam pendekatan ini, anak-anak didorong untuk memahami bahwa Allah adalah Pencipta dari segala sesuatu yang ada di dunia ini, dan dengan demikian, mereka diajak untuk mengembangkan rasa syukur dan apresiasi terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Pendekatan konstruktivis ini juga memungkinkan anak-anak untuk belajar sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka, Dalam dunia pendidikan anak usia dini bermain menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajarannya Belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar adalah dua hal yang tak terpisahkan bagi anak usia dini. Dengan bermain maka kemampuan motorik kasar dan motorik halus mereka senantiasa berkembang di samping kemampuan perkembangan kognitifnya. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak¹⁶ karena

¹⁵Damanik, Nia, et al. "Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mengatasi Kesulitan pada Materi Struktur Aljabar." *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 3.1 (2025): 55-64.

¹⁶Rahmah, Nur. "Pendampingan pembuatan alat permainan edukatif (APE) matematika bagi guru PAUD di Kelurahan Balandai Kota Palopo." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 18.1 (2022): 137-153.

pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing individu. karena akhirnya buku ini dapat dirampungkan dan selanjutnya ada yang berkenan menerbitkannya. Awalnya buku ini merupakan kumpulan bahan ajar dan bahanbahan diskusi yang penulis sampaikan kepada adik-adik mahasiswa, lalu atas saran beberapa teman menganjurkan agar bahan-bahan yang berserakan tersebut dikumpulkan menjadi sebuah buku. Saya sendiri merasa bahwa bahan ini sangat jauh dari layak untuk dijadikan sebuah buku, namun dengan pertimbangan bahwa alangkah baiknya jika hal tersebut dapat dibaca kembali, serta harapan bahwa para pembaca berkenan memberikan umpan balik, kritik dan saran, maka akhirnya saya memberanikan diri untuk menerbitkannya.¹⁷

Teori konstruktivisme dalam pendidikan berbasis tauhid menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membentuk pemahaman anak. Guru di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu dapat memanfaatkan berbagai strategi pengajaran yang kreatif dan adaptif untuk menyampaikan konsep tauhid, seperti kegiatan proyek sederhana yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, anak-anak diajak untuk menanam tanaman sebagai simbol rasa syukur terhadap ciptaan Allah atau membuat karya seni yang menggambarkan keindahan alam sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap kebesaran-Nya. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya menghafal konsep-konsep tauhid, tetapi mereka juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan lebih efektif

¹⁷Yusuf, Munir. "Pengantar ilmu pendidikan." (2018).

dipelajari melalui pengalaman langsung dan kegiatan eksploratif daripada sekadar informasi verbal. Pendidikan merupakan pengaruh yang diberikan orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa, dalam hal ini adalah pendidikan yang diberikan oleh guru terhadap anak dalam rangka membantu perkembangannya. Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.¹⁸

Selain itu, pendekatan konstruktivisme juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan berbasis tauhid, interaksi sosial ini diwujudkan melalui diskusi kelompok, kegiatan kolaboratif, dan permainan yang melibatkan kerja sama. Anak-anak diajak untuk berdiskusi tentang nilai-nilai keislaman, mendengarkan cerita-cerita tentang tokoh Islam, serta berbagi pengalaman mereka tentang penerapan konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat, seperti sikap saling menghargai, berempati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial dan emosional anak. Keterampilan ini berkaitan aktivitas anak dalam menunjukkan pemahaman tentang karakteristik

¹⁸Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8.2 (2019): 89-100.

organisme, siklus hidup dan lingkungan mereka. Mengidentifikasi dan menggambarkan karakteristik tanaman dan binatang yang hidup dalam lingkungannya. Hewan dan tanaman yang berbeda hidup dalam habitat yang berbeda. Organisme yang menempati lingkungan berbeda cenderung memiliki karakteristik sesuai dengan lingkungan mereka hidup. Mengeksplotasi siklus hidup organisme. Seluruh organisme memiliki siklus hidup. Tanaman dan hewan memiliki siklus hidup yang berbeda.¹⁹

Pendekatan konstruktivisme juga mendorong guru untuk menjadi fasilitator dalam proses belajar, bukan sekadar sebagai pemberi informasi. Guru berperan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung eksplorasi, di mana anak-anak diberi kebebasan untuk bertanya, bereksperimen, dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. Dalam pendidikan berbasis tauhid, guru tidak hanya memberikan informasi tentang ajaran Islam, tetapi juga membimbing anak-anak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu, anak-anak diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kebaikan, dan tolong-menolong, melalui contoh konkret yang dapat mereka alami sendiri.²⁰ mendukung pentingnya pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar melalui pengalaman

¹⁹Subhan, Subhan. "KONSEP ILMU PENGETAHUAN (SAINS) DALAM AL-QUR'AN DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN SAINS UNTUK ANAK USIA DINI." *TUNAS CENDEKIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2022): 1-10.

²⁰Aisyah Durrotun Nafisah dkk., "Pentingnya penanaman nilai pancasila dan moral pada anak usia dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5041-51.

langsung dan aktivitas konkret lebih mudah menginternalisasi konsep-konsep agama dibandingkan dengan metode pengajaran yang bersifat teoretis atau berbasis hafalan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan konstruktivisme tidak hanya efektif dalam membangun pengetahuan kognitif anak, tetapi juga dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka. Dengan pendekatan ini, pendidikan berbasis tauhid dapat menjadi sarana yang holistik dalam mengembangkan anak-anak yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan karakter Islami yang utuh.

1) Defenisi Tauhid

Tauhid, menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari kata “*wahhada-yuwahhidu-tauhîdan*,” yang berarti mengesakan atau menjadikan satu. Secara istilah, tauhid merujuk pada pengakuan akan keesaan Allah dalam segala hal yang menjadi kekhususan-Nya.²¹ Tauhid menurut pendapat Muhammad Abduh adalah “asal makna tauhid ialah meyakinkan bahwa Allah adalah satu, tidak ada syarikat bagi-Nya”.²²

Sebagaimana dijelaskan pada ayat Q.S. At-Taubah: 129, konsep tauhid menjadi prinsip utama dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang kuat dan mandiri.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلْنَا حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

“Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya

²¹ Muhammad Hambal, “Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim,” *TADARUS* 9, no. 1 (20 Juli 2020): 24, <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>.

²² Aniqoh Ahmad Abdurrahim, “Teori Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga,” *Al Ghazali* 4, no. 1 (24 Agustus 2021): 73, https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.231.

kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung”. (Q.S. At-Taubah/9:129).²³

Pemahaman tauhid ini sangat penting dalam agama Islam karena ia menjadi landasan bagi seluruh ajaran dan praktik keagamaan. Dengan memahami tauhid, seorang Muslim diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam Islam, penanaman konsep tauhid pada anak usia dini memiliki urgensi yang tinggi, karena tahap ini adalah fase penting untuk mengenalkan nilai-nilai ketauhidan yang mendasar. Tauhid adalah fondasi utama bagi setiap Muslim, menjadi landasan ajaran agama yang mengarahkan hidup seorang Muslim menuju keselamatan di dunia dan akhirat.²⁴

Anak usia dini perlu dilengkapi dengan akidah Islam yang kuat agar memahami tujuan hidupnya. Penanaman tauhid yang konsisten penting untuk mencegah perilaku negatif, seperti pergaulan bebas dan konsumsi konten pornografi.²⁵ Proses ini memerlukan kerjasama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Tanpa penanaman tauhid yang tepat, anak berisiko mengembangkan karakter dan akhlak yang buruk, yang berdampak negatif pada kehidupannya di masa depan. Ketika anak siap berkomunikasi secara verbal, komunikasi non-verbal lebih berperan pada fungsi penguatan, yaitu memperkuat makna yang timbul dari komunikasi verbal

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 278.

²⁴ Fahrina Yustisari Liriwati, “Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13,” 2021, 119. <https://penerbitpascasarjana.pps.ung.ac.id/>

²⁵ Diajeng Aulia dan Fatika Mujahidah, “Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital,” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 2, no. 1 (2021): 16, <https://jogoroto.org>.

melalui ekspresi fisik dengan melibatkan perasaan dan emosi. Dalam komunikasi, pemaknaan menjadi lebih kuat ketika melibatkan suatu tindakan²⁶

Menurut Imam al-Ghazali, pengajaran Tauhid pada anak sebaiknya ditanamkan sejak dini, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak melalui pengucapan dan penghafalan yang bertahap.²⁷ Dengan metode ini, anak diharapkan dapat memahami dasar-dasar keimanan secara mendalam dan bertumbuh dengan fondasi spiritual yang kuat, yang akan menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupannya, Salah satu fondasi penting dalam hal ini adalah pemahaman tentang jenis-jenis tauhid.

2) Jenis Tauhid

a) Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan akan kebesaran Allah SWT sebagai satu-satunya Zat Yang Maha Pencipta, yang menciptakan serta mengatur alam semesta dan segala isinya. Allah SWT memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh ciptaan-Nya.²⁸ Konsep ini mendasari pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Allah, sehingga manusia diharapkan untuk menyadari keterbatasannya dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan.

Tauhid Rububiyah mengingatkan manusia akan keesaan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengelolaan alam semesta. Konsep ini merupakan

²⁶Subhan, edhy rustan. "Komunikasi Verbal Anak Pesisir Usia 7-8 Tahun Pada Transaksi Penjualan Produk Kebudayaan Dengan Turis Mancanegara." (2018).

²⁷Naila Fikrina Afrih Lia dan Dina Salimatul Khotimah, "Pembelajaran Integratif Berbasis Tauhid Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Lentera Anak*, 1, no. 1 (2020): 64.

²⁸Qois Azizah binHas, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12, no. 2 (2021): 187.

pokok penting dalam keyakinan Islam, dan pemahaman yang mendalam mengenai Tauhid Rububiyah dapat mendorong individu untuk tunduk dan menyembah Allah sebagai satu-satunya Penguasa dan Pencipta yang layak untuk disembah.²⁹ Pemahaman Tauhid Rububiyah mengajarkan bahwa segala yang ada di alam semesta ini berada di bawah kendali Allah semata. Keyakinan ini bukan hanya pengakuan lisan, tetapi harus tercermin dalam sikap hidup yang berserah diri kepada-Nya.

Selain itu, pemahaman ini mendorong seseorang untuk senantiasa ikhlas dan tawakal dalam setiap keadaan, serta menjadikan ibadah sebagai wujud ketaatan dan penghambaan hanya kepada Allah.

b) Tauhid Uluhiyah

Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, tanpa sekutu atau bandingan bagi-Nya. Dalam ajaran Tauhid Uluhiyah, terkandung nilai-nilai utama, di antaranya adalah:³⁰

1) Allah SWT adalah Esa

Pernyataan (Tiada Tuhan selain Dia) menegaskan keesaan Allah SWT, yang hanya Dia-lah yang berhak disembah. Setiap manusia wajib mengesakan Allah dengan keikhlasan yang tulus. Manusia diharapkan untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak di alam semesta dan untuk menjauhkan diri dari tindakan-tindakan syirik yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Bagaimana

²⁹ Aniq Akhmad Ali Bawafie, Muhammad Danial Tompson, dan Rahmawati Muin, "Industri Halal: Paradigma Tauhid Mewujudkan Rantai Nilai Halal di Indonesia," *Kinerja* 6, no. 02 (25 Juli 2024): 400, <https://doi.org/10.34005/kinerja.v6i02.3972>.

³⁰ Muhaiminah Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)" *JURKAM* 2, no. 1 (2021): 8.

mungkin manusia menyembah sesuatu yang diciptakan oleh tangannya sendiri, seperti patung? Hal ini jelas menyimpang dari ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ikhlâs: "Katakanlah: Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

2) Tidak ada yang menyerupai Allah

Aspek berikutnya dari Tauhid Uluhiyah adalah bahwa tidak ada satu pun yang menyerupai Allah SWT. Misalnya, dalam ayat Kursi, Allah SWT memiliki sifat-sifat seperti "*Al-Hayy*" dan "*Al-Qayyum*" (Maha Hidup, Maha Mengatur makhluk-Nya), yang menunjukkan sifat-sifat Allah yang berbeda dengan makhluk-Nya. Allah SWT Maha Hidup, namun tidak seperti kehidupan makhluk; Allah Maha Mengetahui, tetapi pengetahuan-Nya berbeda dari pengetahuan manusia; Allah Maha Mendengar, tetapi bukan dengan telinga. Semua sifat Allah menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya, yang tak tertandingi oleh makhluk mana pun.

c) Tauhid *Asma' wa Sifat*

Tauhid *Asma' wa Sifat* adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna. Menurut Ibnu Taimiyah, seorang Muslim wajib beriman serta meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan yang telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an dan yang ditetapkan oleh Rasulullah dalam hadis. Ini mencakup penerimaan (*itsbat*) dan penafian (*nafyu*) sesuai dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya nyatakan, tanpa menambah atau

mengubah maknanya.³¹ Artinya, seorang Muslim harus menerima semua nama dan sifat Allah sebagaimana yang telah Allah dan Rasul-Nya tetapkan, tanpa mengubah, menolak, atau menyerupakannya dengan makhluk. Pemahaman ini menjaga agar akidah seorang Muslim tetap murni dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, sehingga tidak terpengaruh oleh penafsiran yang keliru atau menyimpang.

2. Pengenalan Tauhid pada Anak Usia Dini

Pengenalan tauhid sejak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam, pendidikan tauhid bertujuan untuk membentuk kecintaan anak-anak terhadap Allah SWT, mengajarkan mereka untuk tidak takut kepada selain-Nya, serta menumbuhkan rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.³²

Pendidikan Anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang bertujuan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, social-

³¹ Citra Ayu Wulan Sari dkk., "Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (26 Januari 2024): 298, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.

³² Elysa Nurul Qomaria, "Urgensi Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Era Generasi Z," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2024): 323.

emosional dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang di lalui oleh anak usia dini.³³

Segala perilaku dan stimulasi yang di terima anak akan berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan dirinya, baik di sengaja maupun tidak. Pendidikan merupakan bentuk perilaku dan stimulasi yang di sengaja dan disadari oleh pendidikan atau pengasuhnya, sehingga efek yang di hasilkan di harapkan akan lebih baik di banding dengan perilaku atau stimulasi yang di terima anak secara spontan.

2. Teori Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern mengedepankan konsep pembelajaran berbasis tauhid, yang secara khusus menekankan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan, terutama bagi anak-anak pada usia dini. Konsep ini menekankan pentingnya menjadikan Allah sebagai pusat dari segala aktivitas pembelajaran, sehingga nilai-nilai keimanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kegiatan di kelas. Pendekatan ini tidak sekadar menambahkan pelajaran agama dalam kurikulum pendidikan formal, melainkan menciptakan sebuah sistem di mana seluruh pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik, berpusat pada pengenalan dan penguatan konsep keesaan Allah. Seperti yang dikemukakan oleh Hasanah³⁴, pembelajaran berbasis tauhid bertujuan untuk membentuk karakter anak secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial, sehingga

³³Yusuf, Munir, and Jurniati Jurniati. "Pengaruh pendidikan bagi perkembangan anak usia dini." *TUNAS CENDEKIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2018): 31-38.

³⁴ Nur Zaytun Hasanah dan Dhiko Saifuddin Zakly, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 151-61.

mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan perilaku yang mulia.

Pendidikan Islam modern merupakan hasil dari dinamika pemikiran Islam yang mencoba menjawab tantangan zaman modern dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam. Teori ini lahir sebagai reaksi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial budaya yang cepat di dunia modern, serta adanya kebutuhan untuk mereformasi sistem pendidikan Islam tradisional agar lebih relevan dengan kebutuhan umat. Dalam pendekatan modern ini, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan kontemporer. Salah satu ciri utama dari pendidikan Islam modern adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Teori ini menolak dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu rasional seperti matematika, sains, atau teknologi. Pendidikan Islam modern memandang semua ilmu sebagai bagian dari satu kesatuan yang berasal dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam modern mencakup pelajaran agama dan umum secara terpadu dan seimbang.

Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Syed Ahmad Khan, dan Fazlur Rahman adalah pelopor pemikiran pendidikan Islam modern. Mereka menekankan pentingnya rasionalitas, ijtihad, serta pembaruan dalam metode pengajaran. Muhammad Abduh, misalnya, menekankan perlunya pemikiran bebas dalam memahami ajaran Islam serta pembaruan sistem pendidikan agar tidak tertinggal dari perkembangan zaman. Para tokoh ini juga menekankan pentingnya pendidikan

perempuan, pemerataan akses pendidikan, dan penguatan sains dalam kurikulum Islam. Pendidikan Islam modern juga menitikberatkan pada pendekatan pedagogis yang lebih aktif dan partisipatif. Anak didik tidak lagi dianggap sebagai objek yang pasif, melainkan subjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya berpikir, bertanya, dan merenung. Oleh karena itu, metode ceramah satu arah mulai dikombinasikan dengan diskusi, penelitian, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah.³⁵

Pembelajaran berbasis tauhid di usia dini dianggap sangat penting karena pada tahap ini anak berada dalam fase perkembangan yang sangat cepat, di mana mereka dengan mudah menyerap nilai-nilai dan konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern menitikberatkan pada pengenalan Allah dan ajaran Islam sejak dini, agar anak-anak memiliki landasan keimanan yang kokoh yang akan mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan³⁶. Pendidikan yang berpusat pada tauhid berusaha menyeimbangkan antara pengembangan intelektual dan spiritual. Selain mengenalkan konsep dasar akademik seperti matematika dan bahasa, pendekatan ini juga memasukkan unsur-unsur keagamaan seperti cerita-cerita nabi, kisah teladan dari sahabat, dan ajaran moral yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Proses pembelajaran ini tidak

³⁵Suryadi, Ahmad. *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.

³⁶Anissa Maila Rahayu, Endin Mujahidin, dan Imas Kania Rahman, "Pendidikan Akhlak Anak Fase Tamyiz Usia 7-10 Tahun," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2023): 397–418.

hanya difokuskan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan moral dan spiritual sebagai bagian integral dari pendidikan.

Cerita-cerita nabi menjadi sarana penting dalam mengenalkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah³⁷. Setiap aktivitas pembelajaran diorientasikan untuk mengenalkan cinta kepada Allah, mengajak anak-anak untuk memulai segala sesuatu dengan berdoa, serta menunjukkan bagaimana menjalankan ibadah sehari-hari dengan penuh kebahagiaan dan ketulusan.

Pendekatan berbasis tauhid juga memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari anak. Penelitian terbaru dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tauhid memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Seperti yang disebutkan oleh Rahayu³⁸, anak-anak yang mendapatkan pendidikan berbasis tauhid cenderung menunjukkan peningkatan dalam kesadaran spiritual, moral, dan sosial mereka. Mereka lebih memahami pentingnya nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sejak usia dini, serta memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Anak-anak ini juga lebih siap menghadapi tantangan kehidupan, karena mereka telah dibekali dengan prinsip-prinsip keimanan yang kuat yang menjadi pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan. Dalam pendidikan berbasis tauhid, pembelajaran tidak hanya terjadi di

³⁷ Nanang Abdul Jamal dan Ahmad Wahyudi, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam," *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021, 1–12.

³⁸ Rahayu, Anissa Maila, Endin Mujahidin, and Imas Kania Rahman. "Pendidikan Akhlak Anak Fase Tamyiz Usia 7-10 Tahun." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16.2 (2023): 397-418.

ruang kelas, tetapi juga melibatkan keluarga dan lingkungan sebagai bagian dari komunitas pembelajaran. Orang tua diajak untuk berperan aktif dalam mendukung proses pendidikan ini di rumah, sehingga terbentuk sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter Islami.

Selain itu, teori pendidikan Islam modern juga memperhatikan aspek kontekstual dalam menyampaikan ajaran Islam. Artinya, materi pembelajaran tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat. Ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata dan dapat menerapkannya secara bijak dalam konteks modern yang kompleks. Pengembangan karakter (akhlak) tetap menjadi inti dalam pendidikan Islam modern. Namun, pengembangan karakter ini tidak berhenti pada aspek moral pribadi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan kontribusi terhadap perbaikan masyarakat. Teori ini melihat pendidikan sebagai sarana untuk mencetak manusia yang beriman, berilmu, dan beramal — yang mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat global.³⁹

Lembaga-lembaga pendidikan Islam modern, seperti pesantren modern, madrasah terpadu, dan sekolah Islam berbasis sains, menjadi bentuk nyata dari penerapan teori ini. Lembaga-lembaga ini berupaya membentuk generasi muslim yang religius tetapi juga melek teknologi, kritis, dan terbuka terhadap perubahan.

³⁹Ashari, S. Pd, et al. *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.

Mereka memadukan pelajaran tahfidz dan tafsir dengan pelajaran komputer, fisika, dan bahasa asing, mencerminkan pendekatan holistik dalam mendidik anak. Namun, pendidikan Islam modern juga menghadapi tantangan, seperti resistensi dari kelompok konservatif, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, implementasi teori ini membutuhkan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, ulama, dan masyarakat luas. Diperlukan juga pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang relevan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Di era digital, pendidikan Islam modern juga mengadaptasi teknologi sebagai media pembelajaran. Penggunaan platform e-learning, media sosial, dan aplikasi mobile telah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan menjangkau lebih banyak kalangan, termasuk di daerah terpencil. Inovasi teknologi dalam pendidikan Islam menjadi bagian dari upaya untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan 5.0.

Secara keseluruhan, teori pendidikan Islam modern merupakan upaya strategis untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Ia berusaha mencetak generasi muslim yang mampu hidup secara harmonis antara spiritualitas dan rasionalitas, antara nilai-nilai Islam dan tantangan global. Teori ini bukan hanya sekadar pendekatan pedagogis, melainkan juga bagian dari gerakan intelektual dan sosial untuk memajukan umat Islam di abad ke-21.

Pentingnya pendidikan berbasis tauhid ini juga terletak pada keseimbangan yang ditawarkannya antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam modern melalui pendekatan berbasis tauhid berusaha menciptakan generasi

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai salah satu cara untuk memahami kebesaran Allah, sehingga anak-anak diajarkan untuk menghubungkan ilmu yang mereka pelajari dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya menjadi individu yang kompeten di bidang akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan kemampuan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran yang berpusat pada tauhid membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa cinta kepada Allah, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup mereka, dan menyiapkan mereka untuk menjadi generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3. Teori Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami bertujuan membangun individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh berdasarkan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan berbasis tauhid, pendidikan karakter Islami berfungsi sebagai landasan untuk membentuk anak-anak dengan iman yang kuat, akhlak mulia, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Ahmad menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai tauhid tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran spiritual mendalam, tanggung jawab moral tinggi, serta kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter Islami menjadi sangat penting karena

dapat membentuk dasar etika dan moral yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang bertakwa.

Pendidikan karakter Islami merupakan proses pembentukan kepribadian anak berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama pendidikan ini adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Karakter yang dibentuk mencakup hubungan manusia dengan Allah (tauhid), dengan sesama manusia (akhlak sosial), serta dengan dirinya sendiri (akhlak pribadi). Dalam Islam, pendidikan tidak hanya untuk dunia semata, tetapi juga sebagai bekal kehidupan akhirat.

Teori pendidikan karakter Islami merupakan pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Tujuannya adalah menciptakan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam membentuk pribadi yang jujur, sabar, adil, dan bertanggung jawab. Karakter dalam perspektif Islam tidak dipahami hanya sebagai sikap sopan atau etika sosial semata, tetapi juga menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (habl min Allah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (habl min al-nas). Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, kejujuran, dan keikhlasan dalam menjalani hidup.

Setiap aspek pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil, yakni manusia sempurna dalam pandangan Islam⁴⁰.

Salah satu pendekatan dalam teori ini adalah integrasi nilai karakter dalam semua aspek pembelajaran, bukan hanya melalui mata pelajaran agama. Misalnya, guru matematika bisa mengajarkan kejujuran melalui evaluasi yang fair, guru IPS bisa menanamkan nilai keadilan sosial, dan guru seni bisa menumbuhkan rasa keindahan sebagai bentuk syukur kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami bersifat menyeluruh (komprehensif) dan tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Islami juga menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam hal ini, guru dan orang tua menjadi figur penting yang menunjukkan nilai-nilai Islami secara nyata dalam kehidupan. Anak-anak belajar bukan hanya dari teori, tetapi dari contoh nyata bagaimana seseorang bersikap sabar, jujur, disiplin, atau bertanggung jawab. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam Islam karena anak-anak usia dini sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.⁴¹

Proses pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*habit*), dan nasehat (*mau'izhah*). Anak-anak belajar banyak melalui meniru perilaku guru dan orang tua, sehingga teladan yang baik sangat penting. Selain itu, pembiasaan terhadap amal saleh seperti salat, doa, berkata jujur, dan tolong-menolong akan membentuk karakter Islami

⁴⁰Munir, Kader. "Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conferences on Muslim Education: Tela'ah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.1 Februari (2025): 925-940.

⁴¹Yudana, I. Wayan. "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter di Tengah Perubahan Zaman* (2025): 125.

secara perlahan dan mendalam. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dan terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran serta kehidupan sehari-hari.

Teori ini juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan yang bersih, nyaman, dan bernuansa Islami seperti adanya lantunan Al-Qur'an, poster nasihat Islami, dan praktik ibadah bersama akan memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan karakter Islami diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, akhlak, dan intelektualitas, serta mampu menjalani hidup sesuai tuntunan Islam.

Guru, sebagai pendidik, bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan dan pengajaran di lembaga pendidikan. Menanamkan pengetahuan ilmiah kepada siswa, mengembangkan potensi mereka, menyempurnakan kemampuan mereka, dan menawarkan bimbingan. Oleh karena itu, para pendidik harus menggunakan taktik yang dapat diandalkan untuk menumbuhkan keterlibatan siswa mereka dalam kursus yang mereka berikan, terutama mengingat berkurangnya antusiasme anak-anak terhadap pelajaran agama Islam saat ini. Selain itu, guru harus memiliki kompetensi untuk memotivasi dan mendemonstrasikan, karena kedua kualitas tersebut penting. Sebab, seorang guru diharapkan menunjukkan sifat dan sikap profesional, di samping pengetahuan dan kemampuan lainnya.⁴²

⁴²Sulfikram Sulfikram, Baderiah Baderiah, Makmur Makmur, Nurjannah Jasmin, Syamsu Sanusi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12.3 (2023): 161-170.

Pendidikan karakter Islami juga berusaha untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif dalam memahami ajaran Islam. Maulidina⁴³ menyatakan bahwa tujuan pendekatan ini adalah untuk mendorong anak-anak berpikir kritis tentang makna dan relevansi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan mereka. Anak-anak didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan merenungkan mengapa nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan karakter Islami tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk menghafal atau memahami ajaran Islam secara pasif, tetapi juga untuk menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas dan keyakinan mereka. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan nilai-nilai Islam, yang akan membentuk fondasi karakter yang kokoh untuk masa depan mereka.

Lingkungan juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter Islami. Sekolah, rumah, dan masyarakat harus menjadi lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam. Ketika anak hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran, saling menghormati, dan ketaatan kepada ajaran agama, maka pembentukan karakter akan berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Pendidikan karakter Islami tidak lepas dari konsep tarbiyah, yaitu proses pendidikan yang mencakup pembinaan jasmani, akal, dan ruhani. Tarbiyah dalam Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yang memiliki visi hidup berdasarkan ajaran tauhid dan siap menjalani kehidupan dunia sebagai

⁴³Junita Maulidina dkk., "Pengembangan kurikulum pembelajaran AUD berbasis tauhid," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 50–57.

ujian menuju akhirat. Konsep tarbiyah ini menjadi dasar teoritis bagi semua praktik pendidikan karakter dalam Islam.⁴⁴

Teori pendidikan karakter Islami juga berorientasi pada pembentukan kesadaran diri (self-awareness) dan tanggung jawab sosial. Anak tidak hanya diajarkan menjadi pribadi yang baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan dan umat. Nilai seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), amanah, dan ishlah (perbaikan) menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang Islami. Secara keseluruhan, teori pendidikan karakter Islami merupakan fondasi penting dalam membangun generasi muslim yang kuat secara spiritual dan sosial. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral, pendekatan ini memberikan solusi dengan menekankan nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari wahyu. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bersifat preventif terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga proaktif dalam membentuk pribadi yang unggul dan berakhlak mulia di segala aspek kehidupan.

4. Definisi Istilah Pembelajaran *Tauhid*

1. Model Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih

Pembelajaran Tauhid merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan keimanan dan pengenalan akan keesaan Allah SWT kepada peserta didik, khususnya anak usia dini, melalui pendekatan yang sistematis, menyeluruh, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Tauhid sebagai inti ajaran Islam mencakup pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa (Tauhid

⁴⁴Nabihasnah, Hanifah Muthia, Marsya Alhayyu, and Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini." *Reflection: Islamic Education Journal* 2.2 (2025): 197-212.

Uluhiyah), sebagai pencipta dan pengatur alam semesta (Tauhid Rububiyah), serta pengenalan terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya (Tauhid Asma wa Sifat).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran tauhid tidak semata-mata diajarkan dalam bentuk teori atau hafalan, melainkan melalui berbagai metode pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai ketuhanan dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran sehari-hari. Proses ini bertujuan membentuk karakter anak yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tauhid juga mengedepankan pendekatan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, sehingga nilai-nilai ketuhanan dapat diinternalisasi tidak hanya dalam pikiran, tetapi juga dalam sikap dan perbuatan.

Salah satu aspek penting dalam mendorong siswa untuk bersikap mandiri dalam aktivitas pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat menunjang perkembangan daya ingat siswa, sehingga membantu mereka memahami dan menguasai materi dengan lebih baik.⁴⁵ Hal ini disebabkan oleh struktur model pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, memberikan ruang untuk eksplorasi, dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam, yang pada akhirnya membangun kemandirian dalam belajar.

⁴⁵ Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, dan Larasati Diyas Age, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (24 Juli 2020): 160, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>.

Salah satu cara untuk menghindari proses belajar mengajar yang monoton atau kurang menarik bagi siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Menurut Joyce dan Well, model pembelajaran adalah pola atau rencana yang membantu guru dalam menyusun pembelajaran jangka panjang, mengatur bahan ajar, dan memberikan panduan selama proses pembelajaran di kelas.⁴⁶ Dengan model ini, guru bisa menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan aktif. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar. Mereka diajak untuk berpikir kritis dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini penting karena jika pembelajaran terlalu kaku, siswa cenderung cepat bosan dan kehilangan minat. Sebaliknya, pendekatan yang lebih fleksibel dan terstruktur dapat membuat siswa lebih antusias dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

a. Berbasis tauhid

Pendidikan berbasis tauhid adalah suatu pendekatan yang mengutamakan penanaman nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT dalam setiap aspek pembelajaran. Dalam konteks ini, tauhid mencakup pengakuan akan keesaan Allah dalam segala hal, seperti dalam aspek Rububiyah (Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta), Uluhiyah (pengesaan Allah dalam ibadah), dan pengenalan akan Asma dan sifat-Nya.⁴⁷ Pendekatan ini berfokus pada pembentukan karakter peserta didik agar tidak hanya memahami konsep tauhid secara teoretis, tetapi juga

⁴⁶ Meyniar Albina dkk., "Model Pembelajaran Di Abad Ke 21," *Warta Dharmawangsa* 16, no. 4 (31 Oktober 2022): 940, <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>.

⁴⁷ Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," *TADARUS* 9, no. 1 (20 Juli 2020): 23, <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>.

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan dan keputusan yang mencerminkan ajaran Islam. Pendidikan berbasis tauhid penting karena membantu siswa untuk melihat hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan moralitas. Pendekatan ini berusaha membentuk pribadi yang utuh dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan konsep pendidikan berbasis tauhid di Taman Kanak Islam T terpadu Waladun Shalih Kota Palopo dan implikasinya dalam pembentukan karakter spiritual anak. Studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan terperinci, khususnya mengenai bagaimana prinsip-prinsip pendidikan berbasis tauhid diterapkan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Waladun Shalih, yang berada di kampus Pondok Pesantren Hidayatullah, Jl. Dr. Ratulangi Km.9, Kelurahan Batu Walenrang, Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo. Lokasi ini dipilih karena memiliki sistem pendidikan yang berfokus pada penerapan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Desember hingga Januari 2025, dimulai dari observasi pendahuluan hingga tahap akhir analisis data.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Data Primer diperoleh langsung dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, karyawan, guru, serta anak-anak usia 5–6 tahun yang berada di kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih.

2. Data Sekunder meliputi dokumentasi yang relevan, seperti catatan sekolah, silabus pembelajaran, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian mengenai penerapan pendidikan berbasis tauhid.

Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Total subjek penelitian mencakup kepala TK, karyawan, guru, serta 36 anak yang berada di kelompok B.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih. Proses wawancara ini mencakup percakapan mendalam dengan kepala sekolah, yang memiliki wawasan mengenai kebijakan pendidikan berbasis tauhid yang diterapkan di sekolah. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan guru-guru yang berperan sebagai pelaksana pendidikan, sehingga memberikan informasi tentang strategi pengajaran dan metode yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, wawancara juga mencakup percakapan dengan karyawan sekolah yang mendukung operasional sehari-hari, memberikan perspektif mengenai bagaimana kebijakan pendidikan tauhid diterapkan dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan.

2. Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas di lapangan. Peneliti hadir di dalam kelas untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus khusus pada interaksi antara guru dan siswa. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru menerapkan konsep pendidikan berbasis tauhid dalam berbagai kegiatan belajar

mengajar, serta bagaimana anak-anak merespons pendekatan tersebut. Pengamatan ini mencakup berbagai aspek, seperti metode pengajaran, penggunaan materi ajar, dan pendekatan guru dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan karakter spiritual yang diinginkan.

3. Dokumentasi menjadi teknik tambahan yang melengkapi wawancara dan observasi. Data dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan visual yang ada di lingkungan sekolah. Ini mencakup catatan-catatan sekolah, seperti silabus, laporan kegiatan, dan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga bisa berupa foto-foto kegiatan di kelas yang mendukung observasi mengenai pelaksanaan pendidikan tauhid. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat temuan dari data primer dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai penerapan pendidikan berbasis tauhid di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi lembar observasi untuk anak didik dan pedoman wawancara yang disusun untuk kepala TK, guru, dan karyawan.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber data yang berbeda, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk menemukan kesesuaian dan memastikan keobjektifan data. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan lebih akurat dan valid. Triangulasi ini diadaptasi dari metode yang diusulkan oleh Marfiyanto (2017), di mana justifikasi

tema-tema penelitian dibangun secara koheren melalui perbandingan berbagai sumber data.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan dan pendekatan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi kasus ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman ini disusun dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka dan semi-terstruktur, yang digunakan untuk menggali informasi dari narasumber utama, yaitu kepala sekolah, guru, dan karyawan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih. Pedoman ini membantu peneliti dalam menjaga fokus wawancara tetap pada topik pendidikan berbasis tauhid dan pembentukan karakter spiritual anak.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat kegiatan dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar ini memuat indikator-indikator seperti bentuk integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran, respons anak terhadap kegiatan spiritual, dan pendekatan guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif di dalam kelas kelompok B.

3. Checklist Dokumentasi

Peneliti menggunakan format checklist untuk menginventarisasi dan menganalisis dokumen-dokumen pendukung seperti silabus pembelajaran, catatan kegiatan keagamaan, foto-foto pembelajaran, dan laporan perkembangan anak. Checklist ini membantu memastikan bahwa dokumen yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian dan dapat digunakan sebagai data pendukung dalam proses triangulasi.

Dengan kombinasi instrumen tersebut, diharapkan data yang diperoleh bersifat mendalam, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Instrumen-instrumen ini juga disusun dan diuji coba terlebih dahulu untuk menjamin kejelasan indikator dan efektivitasnya dalam menggali informasi yang dibutuhkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, yang dimulai dari awal penelitian, selama di lapangan, hingga setelah penelitian selesai. Proses analisis data mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan disingkirkan, sehingga hanya data yang esensial dan signifikan yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Reduksi data membantu menyederhanakan informasi yang

kompleks, memudahkan peneliti dalam memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang penting.

2. Kategorisasi Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan pola-pola yang muncul. Data yang telah dipilih akan dipilah dan diberikan kode atau label sesuai dengan tema atau kategori tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kategorisasi ini penting untuk melihat keterkaitan antar data dan membantu dalam menemukan hubungan-hubungan yang mungkin tidak terlihat sebelumnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dikategorikan dalam bentuk narasi atau tabel. Tujuannya adalah untuk menggambarkan pola-pola penelitian dengan cara yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Narasi memberikan penjelasan rinci tentang hasil penelitian, sedangkan tabel digunakan untuk menyajikan data secara lebih terstruktur dan memungkinkan pembaca untuk melihat hubungan antara berbagai temuan dengan jelas.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, peneliti menganalisis kembali temuan-temuan yang telah disajikan untuk mendapatkan kesimpulan yang mendalam. Proses ini dilakukan dengan merujuk pada data yang telah dikategorikan dan disajikan sebelumnya. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, serta mengaitkan kesimpulan tersebut dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Tk Islam Terpadu Waladun Shalih

a. Sejarah Tk Islam Terpadu Waladun Shalih

TK Islam Terpadu Waladun Shalih adalah sekolah taman kanak-kanak swasta yang terletak di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan pada 17 Maret 2005 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Alamat lengkapnya di Jl. Dr. Ratulangi Km 9, Batu Walenrang, Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo.⁴⁸

Informasi mengenai sejarah pendirian dan perkembangan TK Islam Terpadu Waladun Shalih belum tersedia secara rinci. Namun, dengan statusnya sebagai sekolah swasta yang terakreditasi B, dapat diasumsikan bahwa sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi anak-anak di wilayah tersebut.

b. Visi TK Islam Terpadu Waladun Shalih

“Mewujudkan anak yang beriman, bermanfaat, pintar, ceria, sehat dan mandiri”.⁴⁹

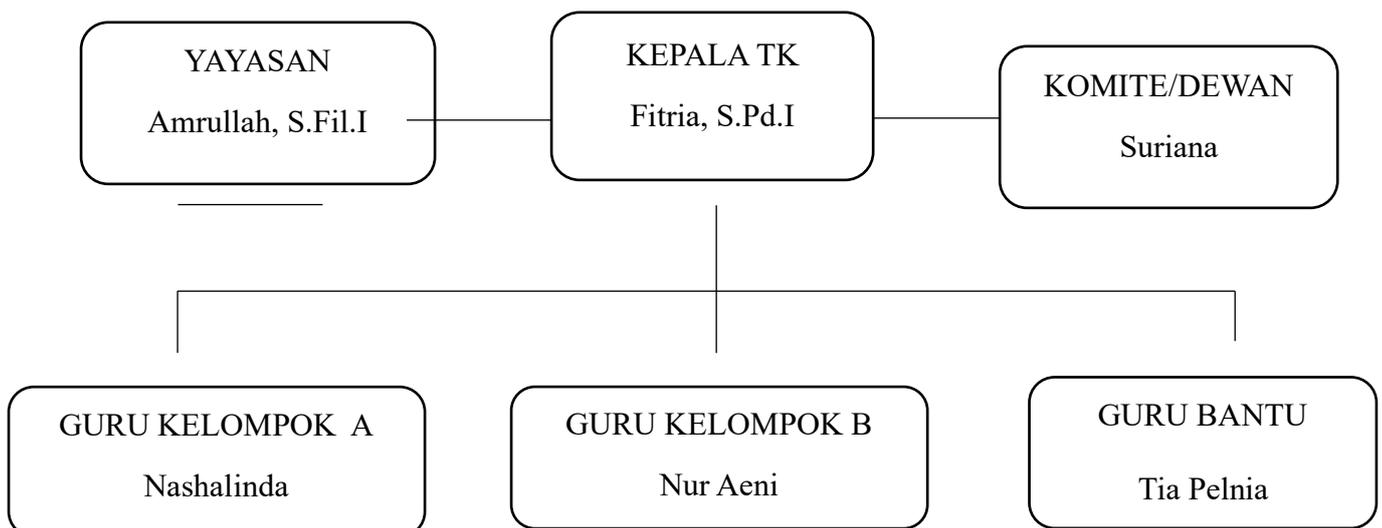
c. Misi TK Islam Terpadu Waladun Shalih

⁴⁸Data Profil TK Islam Terpadu Waladun Shalih, hasil observasi langsung, Jl. Dr. Ratulangi Km 9, Batu Walenrang, Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo, 12 April 2025.

⁴⁹TK Islam Terpadu Waladun Shalih, *Profil Sekolah* (Palopo: TK IT Waladun Shalih, 2025), 1.

- 1) Memberikan stimulasi yang tepat, kondisi PBM yang nyaman dan menyenangkan.
 - 2) Mengedukasi orang tua dalam rangka menyelaraskan pembelajaran di rumah sekolah.
 - 3) Mengembangkan pembelajaran yang berintegrasi dengan lingkungan pesantren.
- d. Tujuan Tk Islam Terpadu Waladun Shalih
- Mewujudkan anak yang cerdas, jujur, sopan, berkarakter sejak dini dan menjadikan anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁵⁰
- e. Struktur Tk Islam Terpadu Waladun Shalih

Gambar 4.1 Struktur Organisasi TK Islam Terpadu Waladun Shalih



Sumber data hasil dokumentasi bagan struktur organisasi.

⁵⁰TK Islam Terpadu Waladun Shalih, *Profil Sekolah* (Palopo: TK IT Waladun Shalih, 2025),

2. Sumber Daya Manusia

Tabel 4.1 Tenaga Pengajar TK Islam Terpadu Waladun Shalih

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Amrullah, S.fil.I	Ketua Yayasan	Pengajar semua tema/mata pelajaran
2	Fitria, S.pd.I	Kepala Sekolah	Pengajar semua tema/mata pelajaran
3	Nashalinda	Guru	Pengajar semua tema/mata pelajaran
4	Nur Aeni	Guru	Pengajar semua tema/mata pelajaran
5	Tia Pelnia	Guru	Pengajar semua tema/mata pelajaran
6	Suriani	Komite/Dewan	Pengajar semua tema/mata pelajaran

Sumber data profil tenaga pendidik TK Islam Terpadu Waladun Shalih

3. Hasil Penelitian

a) Implementasi Pembelajaran Berbasis Tauhid di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu waladun Shalih.

1) Pembelajaran diawali dengan niat dan doa.

Pembelajaran berbasis tauhid merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan utama dalam setiap aspek pembelajaran. Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Waladun Shalih, pendekatan ini menjadi ruh dalam proses pendidikan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana implementasi konsep tauhid tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana guru memaknai dan melaksanakan nilai-nilai tauhid dalam interaksi dan materi ajar yang diberikan kepada peserta didik.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, peneliti melakukan wawancara kepada lima guru yang aktif mengajar dan terlibat langsung dalam

proses pembelajaran di lembaga tersebut. Berikut ini adalah hasil dari temuan lapangan yang diperoleh.

Hasil Wawancara dengan Amrullah, selaku ketua yayasan menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran selalu dimulai dengan *niat* dan doa, serta penekanan pada nilai-nilai keimanan. Dalam pembelajaran tematik, anak-anak tidak hanya belajar tentang fenomena dunia, tetapi diarahkan untuk mengenal kebesaran Allah. Misalnya, saat mengamati alam, anak-anak diajak mengucapkan takbir dan tahmid sebagai bentuk syukur dan kekaguman terhadap ciptaan Allah dan ini memperkuat rasa spiritual sejak dini”.⁵¹

Apa yang disampaikan oleh Amrullah, S.Fil.I, selaku ketua yayasan, sangat menggambarkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berbasis pengetahuan duniawi, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang berakar pada ajaran agama. Dalam konteks pendidikan tematik, yang menghubungkan berbagai aspek pembelajaran dengan tema tertentu, penekanan pada nilai keimanan menjadi sangat relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya sekadar proses kognitif, tetapi juga proses pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak usia dini.

Dengan mengajak anak-anak untuk mengucapkan takbir dan tahmid saat mengamati alam, mereka tidak hanya belajar tentang fenomena alam, tetapi juga belajar menghargai dan bersyukur atas ciptaan Tuhan. Ini membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta dan penciptanya. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual ini dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang tinggi.

⁵¹Amrullah, Selaku ketua yayasan TK Islam Terpadu Waladun Shalih, wawancara Pada Senin, 10 Maret 2025.

2) Tema dikaitkan dengan konsep tauhid

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Islam Terpadu, setiap tema yang diajarkan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan duniawi, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan. Konsep tauhid menjadi landasan utama dalam setiap materi, sehingga anak tidak hanya memahami isi tema, tetapi juga menyadari keterkaitannya dengan keesaan Allah SWT.

Hasil Wawancara dengan Fitria, S.Pd. selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“TK Islam Terpadu Waladun Shalih menggunakan pendekatan *tematik integratif*, di mana setiap tema dikaitkan dengan konsep tauhid. Sebagai contoh, saat anak belajar tentang “Binatang”, mereka diperkenalkan bahwa semua makhluk hidup adalah ciptaan Allah dan harus dijaga dengan kasih sayang. Nilai ketuhanan diselipkan dalam diskusi, cerita, dan lagu anak-anak yang berorientasi religious”.⁵²

Mencerminkan pendekatan pendidikan yang sangat positif dan mendalam, khususnya dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Pendekatan tematik integratif yang mengaitkan setiap tema dengan konsep tauhid adalah langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai keimanan secara alami dan menyenangkan dalam proses belajar.

Dengan mengintegrasikan konsep ketuhanan ke dalam tema pembelajaran seperti “Binatang”, anak-anak tidak hanya diajarkan fakta ilmiah atau pengetahuan dasar, tetapi juga diajak untuk menyadari bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dan dijaga. Ini merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

⁵²Fitria, selaku kepala sekolah TK Islam Terpadu Waladun Shalih, wawancara Pada Senin, 10 Maret 2025

Penyisipan nilai ketuhanan dalam cerita, lagu, dan diskusi membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Anak-anak belajar tidak hanya melalui hafalan atau teori, tetapi melalui pengalaman emosional dan spiritual yang membentuk pandangan mereka terhadap dunia. Hal ini juga akan membangun kedekatan emosional mereka dengan nilai-nilai agama, sehingga konsep tauhid tidak terasa kaku, tetapi justru menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

3) Menjadi teladan perilaku islami

Dalam membentuk karakter spiritual anak, peran guru sebagai teladan sangatlah penting. Anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menunjukkan perilaku Islami dalam setiap aspek kesehariannya, baik melalui ucapan maupun tindakan, agar nilai-nilai keimanan dapat terserap secara alami oleh anak,

Hasil Wawancara dengan Nashalinda selaku guru menyatakan bahwa:

“Saya selalu menekankan pentingnya *keteladanan* guru dalam penerapan tauhid, anak-anak usia dini sangat mudah meniru perilaku. Oleh karena itu, kami guru selalu menunjukkan sikap tunduk kepada Allah dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari, seperti menyebut nama Allah ketika memulai kegiatan, bersyukur, dan menunjukkan akhlak yang lembut dan santun.⁵³

Anak-anak di usia dini berada pada fase meniru, di mana mereka belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan dengar dibandingkan dari apa yang diajarkan secara lisan. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi kunci utama dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman spiritual anak. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap tunduk kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari—seperti

⁵³Nashalinda selaku Guru TK Islam Terpadu Waladun Shalih, wawancara Pada Senin, 11 Maret 2025

menyebut nama Allah sebelum memulai kegiatan, mengucapkan syukur, dan bersikap santun—maka anak-anak secara tidak langsung akan menyerap dan meniru perilaku tersebut. Ini adalah bentuk pendidikan yang paling efektif, karena nilai-nilai tauhid tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditampilkan dalam tindakan nyata.

Selain itu, keteladanan guru juga memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional bagi anak-anak. Mereka merasa dihargai dan disayangi, sehingga nilai-nilai yang diajarkan pun akan lebih mudah diterima dan dihayati. Pendidikan semacam ini membantu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki sikap hormat serta kasih sayang terhadap sesama.

Dengan kata lain, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Keteladanan ini menjadi jembatan penting dalam menginternalisasi nilai tauhid kepada anak-anak secara alami dan mendalam.

4) Pembiasaan ibadah harian

Salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai spiritual kepada anak usia dini adalah melalui pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti berdoa bersama, salat Dhuha, membaca doa harian, dan melafalkan Asmaul Husna dilakukan secara rutin agar anak terbiasa beribadah dan menyadari bahwa setiap aktivitas merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah SWT.

Hasil Wawancara dengan Tia pelnia selaku guru menyatakan bahwa:

“kami selaku guru menyampaikan bahwa kegiatan spiritual seperti salat Dhuha bersama, hafalan surat-surat pendek, dzikir pagi, dan membaca doa harian menjadi rutinitas penting. Anak tidak hanya dikenalkan dengan ritual keagamaan, tetapi juga dijelaskan makna dan tujuannya, agar memahami bahwa semua itu adalah bentuk penghambaan kepada Allah SWT.⁵⁴

Kegiatan-kegiatan seperti salat Dhuha bersama, hafalan surat pendek, dzikir pagi, dan doa harian bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi menjadi sarana pembinaan jiwa dan penguatan nilai-nilai tauhid dalam diri anak-anak. Pengenalan terhadap ritual ibadah sejak dini sangat bermanfaat untuk membentuk kebiasaan baik yang akan tertanam hingga dewasa. Namun, lebih dari sekadar rutinitas, penjelasan mengenai makna dan tujuan dari setiap ibadah yang dilakukan juga sangat penting. Dengan pemahaman tersebut, anak-anak tidak hanya menghafal atau mengikuti kegiatan secara mekanis, tetapi mulai menyadari bahwa semua itu adalah bentuk penghambaan dan kecintaan mereka kepada Allah SWT.

Pendekatan seperti ini menciptakan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana anak-anak belajar bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan memiliki nilai ibadah jika diniatkan karena Allah. Hal ini akan membentuk karakter anak yang lebih bertanggung jawab, ikhlas, dan memiliki kesadaran diri dalam menjalani kehidupan.

Dengan membiasakan kegiatan spiritual sejak dini dan memberi pemahaman yang sesuai dengan tingkat usia mereka, guru telah memainkan peran strategis

⁵⁴Tia Pelnia selaku Guru TK Islam Terpadu Waladun Shalih, wawancara Pada Senin, 11 Maret 2025

dalam membangun fondasi keimanan yang kuat. Ini merupakan bagian penting dari pendidikan Islam terpadu yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan ruhani dan akhlak anak secara menyeluruh.

5) Lingkungan kelas bernuansa islami

Lingkungan fisik kelas memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter spiritual anak. Dengan menciptakan suasana kelas yang bernuansa Islami—seperti adanya lantunan murattal, hiasan kaligrafi, Asmaul Husna, serta poster-poster nasihat Islami—anak-anak akan terbiasa berada dalam atmosfer religius yang memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tauhid secara alami dan menyenangkan.

Hasil Wawancara dengan Suriana selaku komite/dewan menyatakan bahwa:

“Suasana kelas didesain religius dan spiritual. Lantunan murattal (bacaan Al-Qur’an), gambar asmaul husna, kaligrafi, dan dekorasi yang mendukung pembelajaran tauhid dipajang di dalam kelas. Ini memberikan stimulasi visual dan auditori yang mendalam bagi anak untuk menginternalisasi nilai ketuhanan secara alami.⁵⁵

Pengenalan terhadap ritual ibadah sejak dini sangat bermanfaat untuk membentuk kebiasaan baik yang akan tertanam hingga dewasa. Namun, lebih dari sekadar rutinitas, penjelasan mengenai makna dan tujuan dari setiap ibadah yang dilakukan juga sangat penting. Dengan pemahaman tersebut, anak-anak tidak hanya menghafal atau mengikuti kegiatan secara mekanis, tetapi mulai menyadari bahwa semua itu adalah bentuk penghambaan dan kecintaan mereka kepada Allah SWT.

⁵⁵Suriana selaku Komite TK Islam Terpadu Waladun Shalih, wawancara Pada Senin, 11 Maret 2025

Pendekatan seperti ini menciptakan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana anak-anak belajar bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan memiliki nilai ibadah jika diniatkan karena Allah. Hal ini akan membentuk karakter anak yang lebih bertanggung jawab, ikhlas, dan memiliki kesadaran diri dalam menjalani kehidupan.

Dengan membiasakan kegiatan spiritual sejak dini dan memberi pemahaman yang sesuai dengan tingkat usia mereka, guru telah memainkan peran strategis dalam membangun fondasi keimanan yang kuat. Ini merupakan bagian penting dari pendidikan Islam terpadu yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan ruhani dan akhlak anak secara menyeluruh.

b) Implementasi Dalam pembentukan karakter Spritual anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Waladun Shalih

Pembentukan karakter spiritual pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, terutama di lembaga yang berbasis nilai-nilai Islam seperti TK Islam Terpadu Waladun Shalih. Karakter spiritual yang kuat akan menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran diri sebagai hamba Allah. Melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, guru, kepala sekolah, dan pihak yayasan berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana implementasi pembentukan karakter spiritual ini dilakukan, berikut disajikan hasil wawancara dengan para pendidik dan pihak terkait di TK Islam Terpadu Waladun Shalih.

1) Anak terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah

Pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah seperti *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Allahu Akbar*, dan *Astaghfirullah* menjadi bagian penting dalam pendidikan spiritual anak. Dengan membiasakan anak melafalkan kalimat-kalimat ini dalam berbagai situasi sehari-hari, mereka akan tumbuh dengan kesadaran untuk selalu mengingat Allah SWT, bersyukur, dan menjaga lisan dengan ucapan yang baik.

Hasil Wawancara dengan Amrullah, S.Fil.I selaku ketua yayasan menyatakan bahwa:

“Karakter spiritual dibentuk melalui pembiasaan ibadah. Anak-anak diajarkan berdoa di setiap awal dan akhir kegiatan, mengenal nama-nama Allah (Asmaul Husna), serta menyampaikan kalimat-kalimat thayyibah (seperti *subhanallah*, *alhamdulillah*, dan *astaghfirullah*) dalam aktivitas harian dan ini membantu membangun kesadaran batin dan spiritualitas dalam diri anak”.⁵⁶

Sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya karakter spiritual. Anak-anak usia dini sangat mudah menyerap dan meniru hal-hal yang mereka lakukan secara berulang. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah seperti doa, mengenal Asmaul Husna, dan melafalkan kalimat thayyibah menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan.

Pembiasaan ini bukan hanya membentuk rutinitas, tetapi secara perlahan juga mengasah kesadaran batin anak. Ketika anak terbiasa mengucapkan “*Subhanallah*” saat melihat keindahan, “*Alhamdulillah*” ketika menerima sesuatu, atau

⁵⁶Amrullah, Selaku ketua yayasan TK Islam Terpadu Waladun Shalih, wawancara Pada Senin, 10 Maret 2025.

“Astaghfirullah” saat berbuat salah, itu menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid telah menjadi bagian dari cara berpikir dan merespons kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan-kebiasaan kecil ini pada akhirnya akan membentuk spiritualitas anak secara alami. Mereka tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga merasakan hubungan dengan Allah dalam aktivitas sehari-hari. Inilah yang menjadi dasar penting dalam membangun pribadi yang bertauhid, memiliki kesadaran spiritual, dan peka terhadap nilai-nilai kebaikan. Dengan kata lain, pembiasaan ibadah adalah jembatan yang menghubungkan antara ilmu dan amal, antara pengetahuan dan penghayatan. Melalui proses yang berulang dan konsisten, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya mengerti agama, tetapi juga hidup dengan nilai-nilai agama itu sendiri.

2) Pendekatan kasih sayang dalam bentuk akhlak

Pendekatan kasih sayang dalam pendidikan anak tidak hanya tercermin dari kata-kata lembut, tetapi juga melalui contoh akhlak yang baik. Guru yang menunjukkan akhlak mulia, seperti bersikap sabar, jujur, dan penuh perhatian, menjadi teladan yang kuat bagi anak. Melalui kasih sayang yang nyata dalam perilaku, anak-anak belajar untuk meniru sikap positif tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil Wawancara dengan Fitria, S.Pd. selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Pendekatan kasih sayang adalah kunci dalam pembentukan karakter spiritual. Guru membangun hubungan emosional dengan anak, berbicara dengan lembut, dan menanamkan nilai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam kondisi tertentu, guru mengajak anak berdialog tentang perasaan,

dosa, dan amalan baik dengan bahasa yang mudah dipahami anak usia dini”⁵⁷.

Anak-anak di usia dini sangat membutuhkan kehangatan emosional dan rasa aman. Ketika guru berbicara dengan lembut, penuh kasih, dan membangun kedekatan emosional, anak-anak akan lebih mudah terbuka dan menerima nilai-nilai yang diajarkan. Rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah tidak bisa dipaksakan melalui perintah semata, tetapi harus ditumbuhkan melalui hubungan yang hangat dan penuh keteladanan.

Selain itu, kemampuan guru dalam mengajak anak berdialog tentang perasaan, dosa, dan amalan baik dengan bahasa yang sederhana menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap psikologi anak. Hal ini membantu anak mengenali dan mengelola emosinya, sekaligus memahami konsep spiritual secara bertahap dan menyentuh hati. Anak belajar bahwa agama bukan sekadar aturan, tetapi sebuah jalan hidup yang penuh cinta, kebaikan, dan kedamaian.

Pendekatan ini sangat penting karena membentuk spiritualitas tidak hanya lewat hafalan atau ritual, tetapi melalui pengalaman emosional yang menyentuh. Dengan kasih sayang, anak-anak merasa dihargai, dicintai, dan akhirnya mencintai kembali—bukan hanya kepada guru, tetapi juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah inti dari pendidikan spiritual yang sejati.

3) Lingkungan bersih dalam islami memperkuat kesadaran spritual

Lingkungan yang bersih dan teratur tidak hanya menciptakan kenyamanan fisik, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual anak. Dalam ajaran Islam,

⁵⁷ Fitria, selaku kepala sekolah TK Islam Terpadu Waladun Shalih, wawancara Pada Senin, 10 Maret 2025

kebersihan merupakan bagian dari iman, dan menciptakan lingkungan yang bersih di sekolah menjadi refleksi dari nilai-nilai keislaman. Dengan terbiasa hidup di lingkungan yang rapi dan bersih, anak-anak belajar untuk menjaga kebersihan diri dan sekitarnya, serta menyadari bahwa menjaga kebersihan adalah bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Hasil Wawancara dengan Nashalinda selaku guru menyatakan bahwa:

“Lingkungan sekolah dirancang untuk mendukung pembentukan spiritualitas. Lingkungan yang bersih, nyaman, dan teratur mencerminkan nilai-nilai Islam. Poster nasihat, ayat-ayat Qur’an, serta kalimat tauhid ditempel di dinding kelas agar anak-anak selalu teringat akan nilai ketuhanan”.⁵⁸

Lingkungan yang bersih dan tertata rapi bukan hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga kebersihan, kerapian, dan keteraturan sebagai bagian dari iman. Hal ini menjadi contoh nyata yang dapat langsung diserap oleh anak-anak tanpa harus banyak dijelaskan.

Penempatan poster nasihat, ayat-ayat Al-Qur’an, dan kalimat tauhid di dinding kelas adalah bentuk stimulasi visual yang sangat efektif. Anak-anak yang terus-menerus terpapar dengan kata-kata positif dan bernilai ketuhanan akan terbiasa melihat dan, lambat laun, mengingat serta menghayatinya. Ini adalah cara lembut namun kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam kesadaran mereka.

Lingkungan seperti ini juga menciptakan suasana religius yang menyentuh sisi emosional anak. Mereka tidak hanya merasa sedang berada di tempat belajar,

⁵⁸Nashalinda selaku Guru TK Islam Terpadu Waladun Shalih, wawancara Pada Senin, 11 Maret 2025

tetapi juga di ruang yang penuh nilai, kedamaian, dan nuansa keagamaan. Dengan begitu, sekolah benar-benar menjadi tempat yang mendukung tumbuhnya karakter anak secara menyeluruh—baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

4) Penilaian Spritual dilakukan lewat obsevasi dan jurnal harian

Penilaian spiritual anak dilakukan secara holistik melalui observasi harian dan pencatatan dalam jurnal perkembangan. Dengan mengamati sikap dan perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat berdoa, salat, atau menunjukkan akhlak yang baik, guru dapat mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai spiritual telah tertanam. Jurnal harian ini menjadi alat penting untuk mencatat perkembangan spiritual anak dan memberikan dasar bagi pembinaan lebih lanjut.

Hasil Wawancara dengan Tia pelnia selaku guru menyatakan bahwa:

“penilaian karakter spiritual dilakukan dengan cara observasi harian dan pencatatan dalam jurnal perkembangan anak. Guru mencatat bagaimana anak merespons saat diajak salat, membaca doa, atau memperlihatkan sikap sabar dan jujur. Evaluasi ini menjadi dasar untuk pembinaan selanjutnya”.⁵⁹

Penilaian tidak dilakukan secara formal seperti ujian tertulis, melainkan melalui observasi harian dan pencatatan dalam jurnal perkembangan anak, yang jauh lebih sesuai dengan tahap perkembangan usia dini. Anak-anak di usia taman kanak-kanak belajar dan berkembang melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, mengamati respons anak ketika diajak salat, membaca doa, atau menunjukkan sikap seperti sabar dan jujur merupakan cara efektif untuk menilai sejauh mana nilai-nilai spiritual telah tertanam dalam diri mereka. Ini menunjukkan bahwa

⁵⁹Tia Pelnia selaku Guru TK Islam Terpadu Waladun Shalih, wawancara Pada Senin, 11 Maret 2025

penilaian bukan hanya melihat hasil, tetapi juga memperhatikan proses dan kebiasaan yang dibangun sehari-hari.

Catatan harian ini juga sangat bermanfaat sebagai dasar untuk pembinaan karakter selanjutnya. Guru dapat melihat aspek mana yang sudah berkembang dengan baik dan mana yang masih perlu dibimbing lebih lanjut. Dengan begitu, pembinaan karakter spiritual menjadi lebih terarah, personal, dan berkelanjutan.

Pendekatan ini juga mencerminkan bahwa pembentukan karakter spiritual bukanlah sesuatu yang instan, melainkan proses panjang yang memerlukan perhatian, kesabaran, dan konsistensi. Dengan observasi yang teliti dan pembinaan yang berkelanjutan, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

5) Kolaborasi dengan orang tua untuk penguatan spiritual di rumah

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menguatkan pendidikan spiritual anak di rumah. Melalui komunikasi yang rutin dan sesi parenting, orang tua dapat lebih memahami pendekatan yang diterapkan di sekolah dan turut mendukung pembiasaan nilai-nilai spiritual di rumah. Dengan memberikan teladan yang konsisten, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama, orang tua membantu memperkuat fondasi spiritual yang telah ditanamkan di sekolah, menciptakan konsistensi dalam pola asuh dan pembelajaran agama anak.

Hasil Wawancara dengan Suriana selaku komite/dewan menyatakan bahwa:

“pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Sekolah rutin mengadakan komunikasi dan parenting session agar nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Guru mengajak orang tua untuk

memberikan teladan yang sama, seperti salat bersama dan membaca Al-Qur'an di rumah".⁶⁰

Langkah sekolah yang rutin mengadakan komunikasi dan parenting session merupakan bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan pendidikan spiritual anak di luar jam sekolah. Melalui sesi ini, orang tua bisa lebih memahami pendekatan yang digunakan di sekolah dan mengetahui bagaimana cara melanjutkannya di rumah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, atau membiasakan doa harian.

Dengan adanya kesamaan pola asuh dan pendekatan antara guru dan orang tua, anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Mereka tidak akan mengalami kebingungan atau kontradiksi antara lingkungan sekolah dan rumah. Sebaliknya, mereka akan merasa bahwa nilai-nilai keagamaan memang bagian dari kehidupan sehari-hari yang dijalani secara konsisten oleh orang-orang terdekat mereka.

Kolaborasi semacam ini juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua, serta membangun lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya kesadaran spiritual secara alami. Pendidikan spiritual yang berhasil bukan hanya yang diajarkan, tetapi yang dicontohkan dan dibiasakan, baik oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua di rumah.

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran berbasis tauhid di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu *Waladun Shalih* menunjukkan adanya upaya

⁶⁰Suriana selaku Komite TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, wawancara 11 Maret 2025

sistematis dan terintegrasi dalam membentuk karakter spiritual anak sejak usia dini. Pendekatan ini selaras dengan berbagai teori dan temuan dari literatur yang membahas pendidikan tauhid pada anak usia dini.

1. Pembiasaan Ibadah dan Kalimat Thayyibah: Menanamkan Tauhid Sejak Dini

Temuan bahwa proses pembelajaran dimulai dengan niat, doa, serta pengucapan kalimat thayyibah (seperti *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah*) secara konsisten menunjukkan internalisasi nilai tauhid dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Yani Andryani dkk., yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai Islami melalui pendekatan 6S (senyum, sapa, salam, salim, santun, sopan). Praktik ini menjadi fondasi awal yang sangat kuat dalam membentuk anak yang religius dan berakhlak mulia.

Selain itu, pendekatan ini juga mengandung unsur tauhid Rububiyah dan Uluhiyah, seperti yang dikemukakan dalam jurnal Naila Fikrina Afri dan Dina Salimatul Khotimah, di mana pengenalan terhadap keesaan Allah sebagai pencipta (Rububiyah) dan sebagai satu-satunya yang berhak disembah (Uluhiyah) diberikan dalam bentuk praktik langsung yang menyentuh kehidupan anak.

2. Pendekatan Tematik Integratif: Mewujudkan Pendidikan Tauhid yang Menyeluruh

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan adalah bentuk konkret dari pembelajaran integratif berbasis tauhid. Anak tidak hanya belajar mengenai binatang, alam, atau tema duniawi lainnya, tetapi juga belajar melihat hubungan antara ciptaan dengan Penciptanya. Ini mencerminkan

penerapan konsep tauhid secara menyeluruh (Rububiyah, Uluhiyah, Asma wa Sifat) sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Naila Fikrina Afri dan juga Junita Maulidina dkk., yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam semua aspek kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

3. Keteladanan Guru: Implementasi Tauhid dalam Perilaku

Guru sebagai teladan menjadi aspek vital dalam pembentukan karakter spiritual anak. Keteladanan dalam menyebut nama Allah sebelum kegiatan, bersikap santun, dan menampilkan akhlak Islami menghidupkan nilai Asma wa Sifat—yaitu pengenalan sifat-sifat Allah yang tercermin dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model spiritual yang dicontoh anak-anak. Ini menegaskan temuan Junita Maulidina dkk., bahwa pengembangan kurikulum tauhid juga harus menyentuh aspek praktik langsung dalam kehidupan anak melalui perilaku guru.

4. Lingkungan Fisik dan Spiritualitas: Stimulus Visual dan Auditori

Lingkungan kelas yang bernuansa Islami, dengan lantunan murattal, kaligrafi, dan visualisasi nilai-nilai tauhid, memperkuat proses internalisasi nilai spiritual anak. Ini juga mengakomodasi pendekatan pembelajaran multisensori yang mendukung ketercapaian tujuan kurikulum berbasis tauhid seperti dijelaskan dalam jurnal Junita Maulidina dkk., di mana pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengaktifkan pengalaman emosional dan spiritual anak.

5. Penilaian Holistik dan Kolaborasi Orang Tua: Pendidikan yang Berkelanjutan

Penilaian karakter spiritual melalui observasi dan jurnal perkembangan merupakan bentuk pendekatan evaluasi yang holistik dan sesuai dengan tahap perkembangan usia dini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid tidak hanya dinilai dari aspek hafalan atau kognitif, melainkan dari sikap dan kebiasaan harian. Hal ini diperkuat oleh kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, seperti yang disoroti dalam jurnal Yani Andryani dkk., bahwa pendidikan nilai harus didukung dengan lingkungan rumah yang konsisten.

Melalui parenting session dan komunikasi rutin, pembiasaan ibadah dan nilai-nilai tauhid yang dilakukan di sekolah mendapat penguatan di rumah. Ini memastikan adanya kesinambungan dalam pendidikan spiritual, menjadikan kurikulum berbasis tauhid sebagai upaya bersama antara sekolah dan keluarga sebuah konsep penting yang juga ditekankan dalam semua jurnal yang dijadikan referensi.

a. Kesimpulan Pembahasan

Dari hasil penelitian dan berdasarkan teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Implementasi pendidikan berbasis tauhid di TK Islam Terpadu Waladun Shalih telah mencerminkan prinsip-prinsip utama dari pendidikan Islam yang holistik.
- 2) Pendekatan integratif melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembelajaran tematik, lingkungan fisik yang Islami, dan kolaborasi dengan

orang tua telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter anak yang berakhlak mulia.

- 3) Teori dan temuan dari jurnal yang menjadi referensi menguatkan bahwa kurikulum berbasis tauhid adalah solusi dalam membangun kepribadian religius anak usia dini yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pembelajaran berbasis tauhid dan pembentukan karakter spiritual anak di TK Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Berbasis Tauhid di TK Islam Terpadu Waladun Shalih dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten. Seluruh proses pembelajaran dimulai dengan doa, niat, dan penguatan nilai-nilai keimanan. Konsep tauhid diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, di mana anak-anak diperkenalkan kepada kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya. Guru juga memberikan keteladanan dalam sikap dan perbuatan, sehingga nilai-nilai ketuhanan dapat ditanamkan secara langsung melalui interaksi sehari-hari.
2. Pembentukan Karakter Spiritual Anak dilakukan melalui pendekatan pembiasaan ibadah, penguatan nilai melalui interaksi penuh kasih sayang, serta penciptaan lingkungan yang religius dan mendukung. Kegiatan seperti salat Dhuha, dzikir pagi, hafalan doa harian, dan pengenalan Asmaul Husna menjadi rutinitas yang membantu anak membangun kesadaran spiritual sejak dini. Evaluasi terhadap perkembangan spiritual anak dilakukan melalui observasi dan pencatatan rutin, serta diperkuat dengan keterlibatan orang tua melalui komunikasi aktif dan program parenting.

Secara keseluruhan, pendidikan berbasis tauhid yang diterapkan di TK Islam Terpadu Waladun Shalih berperan penting dalam membentuk pondasi keimanan

dan akhlak anak, serta menjadi benteng awal dalam menghadapi tantangan era modern yang penuh dengan pengaruh negatif.

B. Saran

1. Untuk Pihak Sekolah, Di harapkan agar terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berbasis tauhid, serta memperluas inovasi dalam metode pembelajaran agar semakin menarik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.
2. Untuk Guru-Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu terus meningkatkan kapasitas diri, baik dalam aspek pedagogik maupun spiritual. Konsistensi dalam memberikan keteladanan dan pendekatan yang lembut kepada anak sangat penting dalam membentuk karakter spiritual mereka.
3. Untuk Orang Tua Perlu adanya sinergi yang lebih erat antara rumah dan sekolah. Orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah, seperti salat bersama, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir bersama anak, agar nilai-nilai spiritual dapat tertanam secara lebih kuat dan menyeluruh.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya Di harapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan berbeda, seperti observasi jangka panjang atau studi kuantitatif, untuk mengetahui dampak pendidikan berbasis tauhid terhadap perkembangan karakter anak dalam jangka waktu yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, Jilid. 1, No. 94, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 60.
- Aisyah Durrotun Nafisah dkk., “Pentingnya penanaman nilai pancasila dan moral pada anak usia dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5041–51.
- Al-Quran, terjemahan kementerian agama Republik Indonesia (2019), 7:185.
- Amrullah, Selaku ketua yayasan TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 10 Maret 2025.
- Amrullah, Selaku ketua yayasan TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 10 Maret 2025.
- Aniq Akhmad Ali Bawafie, Muhammad Danial Tompson, dan Rahmawati Muin, “Industri Halal: Paradigma Tauhid Mewujudkan Rantai Nilai Halal di Indonesia,” *Kinerja* 6, no. 02 (25 Juli 2024): 400, <https://doi.org/10.34005/kinerja.v6i02.3972>.
- Aniqoh Ahmad Abdurrahim, “Teori Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga,” *Al Ghazali* 4, no. 1 (24 Agustus 2021): 73, https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.231.
- Anissa Maila Rahayu, Endin Mujahidin, dan Imas Kania Rahman, “Pendidikan Akhlak Anak Fase Tamyiz Usia 7-10 Tahun,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2023): 397–418.
- Ashari, S. Pd, et al. *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Ayu Amalia Insani, M Sugeng Sholehuddin, dan Abdul Khobir, “Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 83–86.
- Bin Baz, Abdul Aziz. *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*. Vol. 1, 45. Riyadh: Dar Al-Qasim, 2000.
- Citra Ayu Wulan Sari dkk., “Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (26 Januari 2024): 298, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.

- Damanik, Nia, et al. "Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mengatasi Kesulitan pada Materi Struktur Aljabar." *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 3.1 (2025): 55-64.
- Data Profil TK Islam Terpadu Waladun Shalih, hasil observasi langsung, Jl. Dr. Ratulangi Km 9, Batu Walenrang, Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo, 12 April 2025.
- Diajeng Aulia dan Fatika Mujahidah, "Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 2, no. 1 (2021): 16, <https://jogoroto.org>.
- Elysa Nurul Qomaria, "Urgensi Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Era Generasi Z," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2024): 323.
- Fahrina Yustisari Liriwati, "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13," 2021, 119. <https://penerbitpascasarjana.pps.ung.ac.id/>
- Fitria, selaku kepala sekolah TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 10 Maret 2025
- H Yusuf, F Sabani, PK Hasis, EP Hutami - *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2024
- Hasil Wawancara dengan Fitria, selaku kepala sekolah TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 10 Maret 2025
- Hasnawati, "Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami." *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan* 2.2 (2019): 19-29.
- Hendayani, M "Problematika Pengembangan Karakter Peserta didik di Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 183, (2019), <https://doi.org/10.36667/jppi.V.712.328>
- Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, dan Larasati Diyas Age, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (24 Juli 2020): 160, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>.
- Junita Maulidina dkk., "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran AUD Berbasis Tauhid," *Islamic EduKids* 2, no. 1 (29 Juni 2020): 50, <https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2275>.
- Junita Maulidina dkk., "Pengembangan kurikulum pembelajaran AUD berbasis tauhid," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 50–57.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 278.
- Meyniar Albina dkk., "Model Pembelajaran Di Abad Ke 21," *Warta Dharmawangsa* 16, no. 4 (31 Oktober 2022): 940, <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>.
- Muhaiminah Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)" *JURKAM* 2, no. 1 (2021): 8.
- Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalayn* (Riyadh: Madar Al-Watan, 2015), 174.
- Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," *TADARUS* 9, no. 1 (20 Juli 2020): 24, <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>.
- Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," *TADARUS* 9, no. 1 (20 Juli 2020): 23, <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>.
- Munir, Kader. "Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conferences on Muslim Education: Tela'ah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.1 Februari (2025): 925-940.
- Nabihasnah, Hanifah Muthia, Marsya Alhayyu, and Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini." *Reflection: Islamic Education Journal* 2.2 (2025): 197-212.
- Naila Fikrina Afrih Lia dan Dina Salimatul Khotimah, "PEMBELAJARAN INTEGRATIF BERBASIS TAUHID BAGI ANAK USIA DINI" 1, no. 1 (2020): 63.
- Naila Fikrina Afrih Lia dan Dina Salimatul Khotimah, "Pembelajaran Integratif Berbasis Tauhid Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Lentera Anak*, 1, no. 1 (2020): 64.
- Nanang Abdul Jamal dan Ahmad Wahyudi, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam," *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021, 1–12.
- Nashalinda selaku Guru TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 11 Maret 2025
- Nashalinda selaku Guru TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 11 Maret 2025

- Nur Zaytun Hasanah dan Dhiko Saifuddin Zakly, "Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 151–61.
- Qois Azizah binHas, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12, no. 2 (2021): 187.
- Rahayu, Anissa Maila, Endin Mujahidin, and Imas Kania Rahman. "Pendidikan Akhlak Anak Fase Tamyiz Usia 7-10 Tahun." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16.2 (2023): 397-418.
- Rahmah, Nur. "Pendampingan pembuatan alat permainan edukatif (APE) matematika bagi guru PAUD di Kelurahan Balandai Kota Palopo." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 18.1 (2022): 137-153.
- Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8.2 (2019): 89-100.
- Subhan, edhy rustan. "Komunikasi Verbal Anak Pesisir Usia 7-8 Tahun Pada Transaksi Penjualan Produk Kebudayaan Dengan Turis Mancanegara." (2018).
- Subhan, Subhan. "KONSEP ILMU PENGETAHUAN (SAINS) DALAM AL-QUR'AN DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN SAINS UNTUK ANAK USIA DINI." *TUNAS CENDEKIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2022): 1-10.
- Sulfikram Sulfikram, Baderiah Baderiah, Makmur Makmur, Nurjannah Jasmin, Syamsu Sanusi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12.3 (2023): 161-170.
- Suriana selaku Komite TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 11 Maret 2025
- Suriana selaku Komite TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 11 Maret 2025
- Suryadi, Ahmad. *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.
- Tia Pelnia selaku Guru TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 11 Maret 2025

Tia Pelnia selaku Guru TK Islam Terpadu Waladun Shalih, Pada Senin, 11 Maret 2025

TK Islam Terpadu Waladun Shalih, *Profil Sekolah* (Palopo: TK IT Waladun Shalih, 2025), 1.

TK Islam Terpadu Waladun Shalih, *Profil Sekolah* (Palopo: TK IT Waladun Shalih, 2025),

Wahyuni, I. W., dan A. A. Putra, "Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islam Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* (2020), <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020>.

Wulandari, Fitrianti, et al. "Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui pembelajaran multimedia interaktif berbasis AR dan VR." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4.1 (2025): 61-70.

Yani Andryani dan Ade S Anhar, "Penerapan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Arrahman Nitu" *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 2, no. 1 (2023): 159, <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi>.

Yudana, I. Wayan. "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter di Tengah Perubahan Zaman* (2025): 125.

Yusrina, Isna. "Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak di TK Yaa Bunayya Kota Pekalongan." *Jurnal Kualita Pendidikan* 2.3 (2021): 204-211. ["http://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/146](http://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/146).

Yusuf, Munir, and Jurniati Jurniati. "Pengaruh pendidikan bagi perkembangan anak usia dini." *TUNAS CENDEKIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2018): 31-38.

Yusuf, Munir. "Pengantar ilmu pendidikan." (2018).

L

A

M

P

I

R

A

N



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmpstpp@palopokota.go.id, Website : http://dpmpstpp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2025.0227/IP/DPMPSTP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **NURAENI**
Jenis Kelamin : **P**
Alamat : **Dusun Batu Sintanduk, Kec. Walenrang, Kab. Luwu**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
NIM : **2002070025**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

ANALISIS PEMBELAJARAN TAUHID DI TK ISLAM TERPADU WALADUN SHALIH KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : **TK Islam Terpadu Waladun Shalih Palopo**
Lamanya Penelitian : **25 Februari 2025 s.d. 25 Mei 2025**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : **25 Februari 2025**



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPSTP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo,
2. Dandim 1403 SWG,
3. Kapolres Palopo,
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel,
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo,
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo,
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



Tabel Matriks

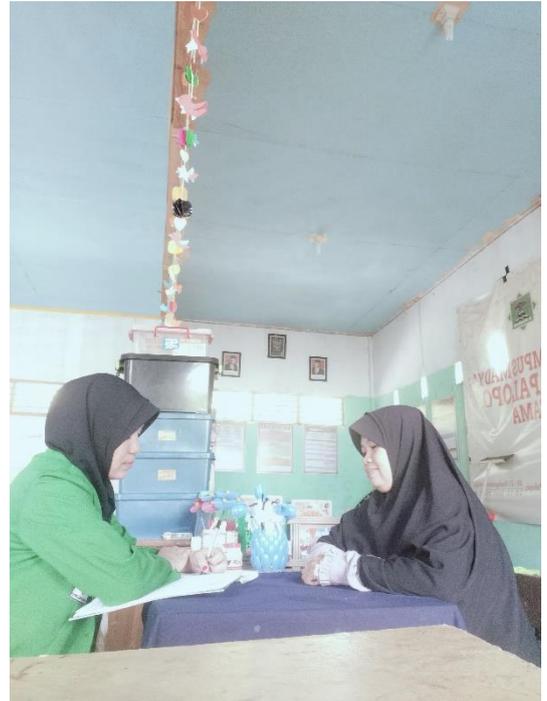
Matriks penelitian

TABEL MATRIKS PENELITIAN PENERAPAN PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID

Rumusan Masalah	Hasil Wawancara	Temuan Dokumentasi & Observasi	5W+1H (Fakta Temuan)
1. Bagaimana pembelajaran berbasis tauhid diterapkan di TKIT Waladun Shalih?	Ketua Yayasan: Pembelajaran diawali dengan niat dan doa.	Dokumentasi RPP tematik integratif.	What: Pembelajaran berbasis tauhid adalah model tematik terintegrasi nilai keislaman.
	Kepala Sekolah: Tema dikaitkan dengan konsep tauhid.	Observasi: anak mengucapkan doa, dzikir, menunjukkan adab islami.	Why: Untuk memperkuat fondasi aqidah dan spiritual anak sejak dini.
	Guru: Menjadi teladan perilaku Islami.	Tampilan kelas: asmaul husna, kaligrafi, murattal.	Where: TKIT Waladun Shalih, Palopo.
	Guru: Pembiasaan ibadah harian.		When: Setiap kegiatan pembelajaran dan rutinitas harian.
	Komite: Lingkungan kelas bernuansa Islami.		Who: Guru, kepala sekolah, ketua yayasan, anak didik.
			How: Melalui pendekatan tematik, keteladanan guru, rutinitas ibadah, dan lingkungan kelas yang religius.
2. Bagaimana implikasi pembelajaran berbasis tauhid terhadap karakter spiritual anak?	Ketua Yayasan: Anak terbiasa mengucap kalimat thayyibah.	Jurnal perkembangan karakter anak.	🕌 What: Pembelajaran tauhid membentuk anak yang sadar beragama dan berakhlak.
	Kepala Sekolah: Pendekatan kasih sayang dalam membentuk akhlak.	Observasi anak menunjukkan kesabaran, jujur, dan aktif dalam ibadah.	Why: Karena nilai-nilai keislaman ditanamkan secara konsisten dan kontekstual.
	Guru: Lingkungan bersih dan Islami memperkuat kesadaran spiritual.	Dokumentasi parenting session dan komunikasi guru-orang tua.	Where: Di sekolah dan diperluas ke lingkungan rumah.
	Guru: Penilaian spiritual dilakukan lewat observasi dan jurnal harian.		When: Dilakukan terus menerus dalam proses belajar dan interaksi harian.
	Komite: Kolaborasi dengan orang tua untuk penguatan spiritual di rumah.		Who: Anak didik, guru, orang tua, dan pihak sekolah.
			How: Dengan pembiasaan ibadah, dialog spiritual, observasi karakter, dan kemitraan orang tua-guru.

Sumber Data: Hasil Penelitian Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid

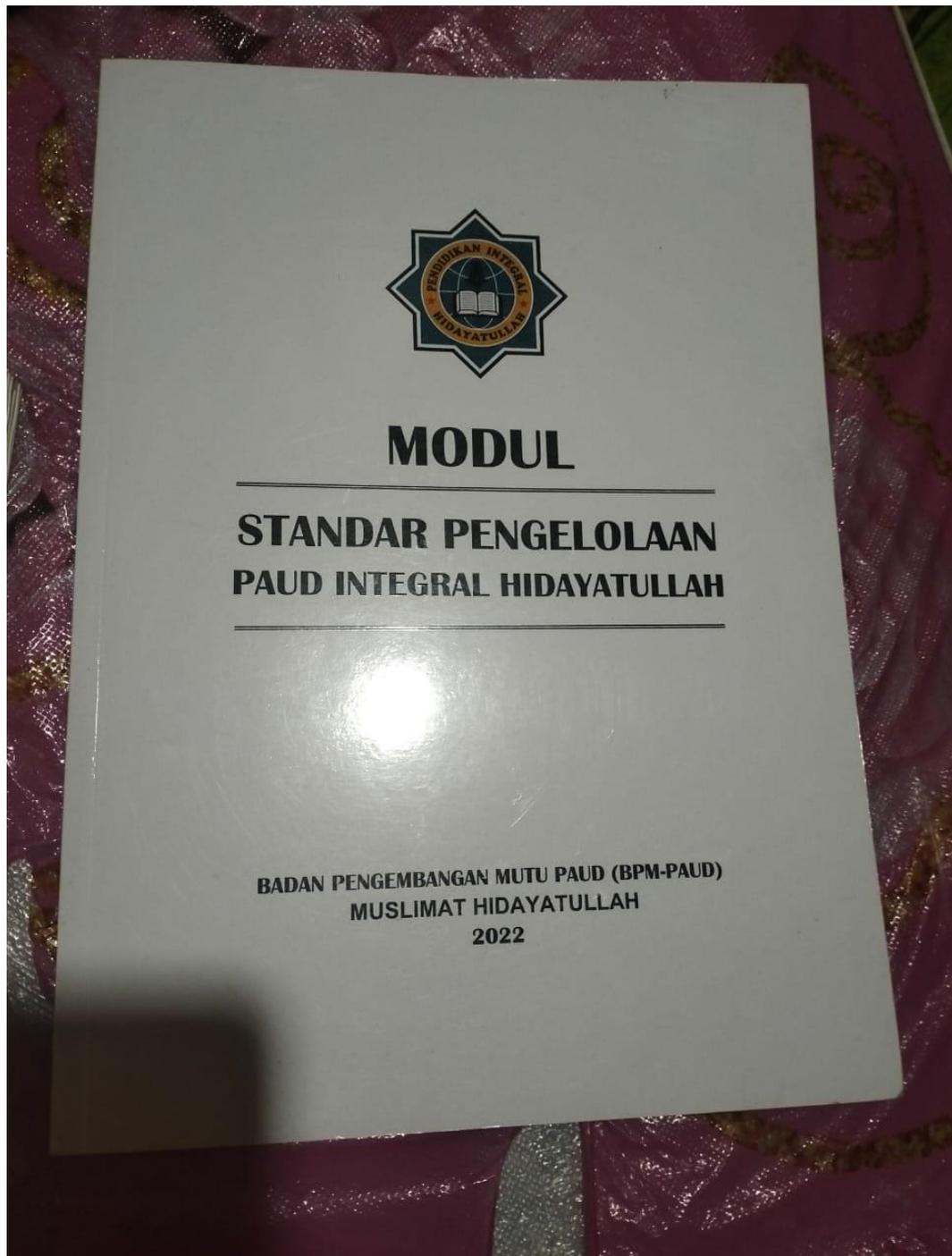
Dokumentasi Wawancara



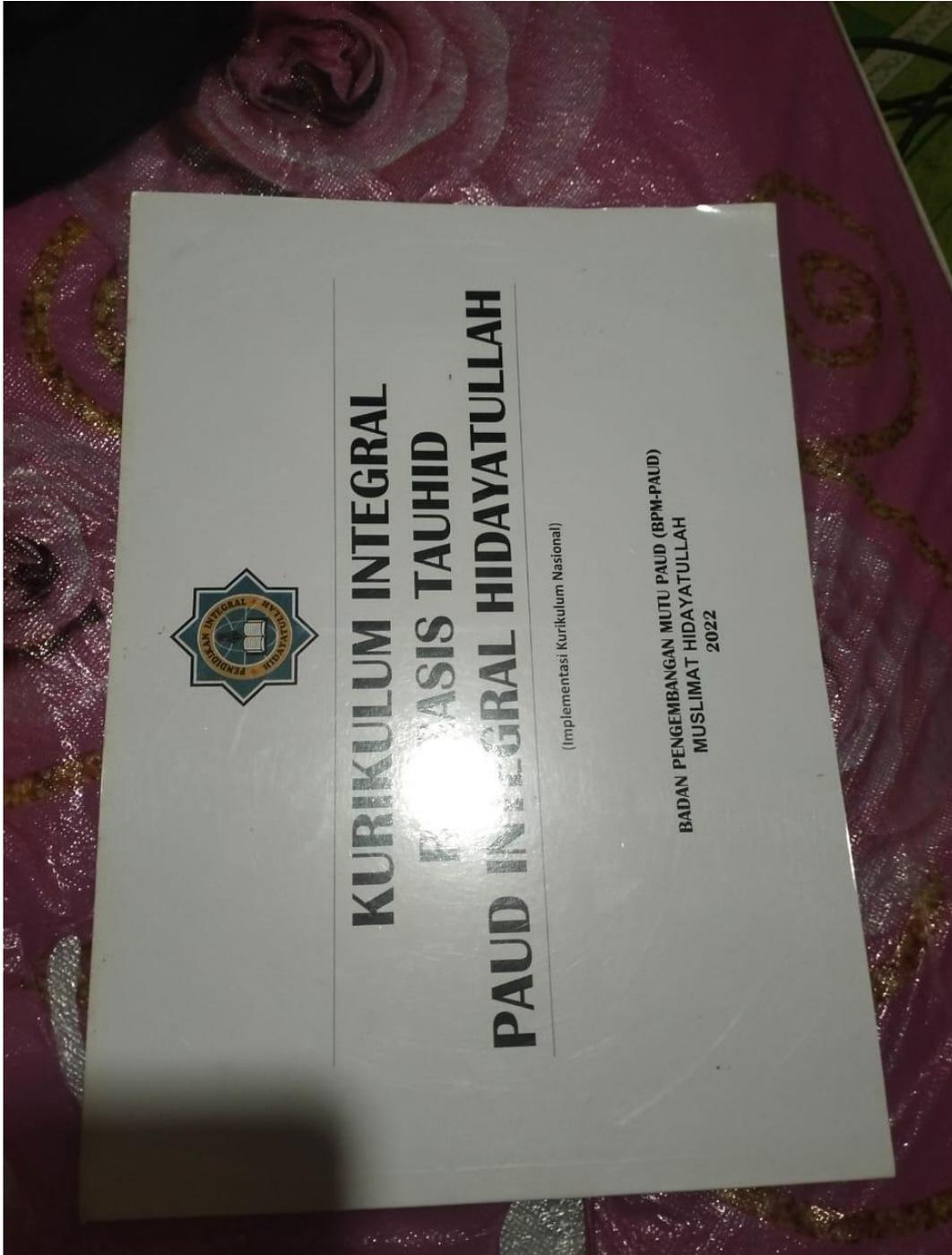
TK Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo



Modul standar pengelolaan sekolah



Kurikulum TK ISLAM TERPADU WALADUN SHALIH



Praktek bayar zakat dan buka puasa bersama



Pembelajaran Audio Visual Menyimak Video Kisah Nabi



Praktek Sholat Dhuha Berjamaah



Parenting buat orang tua siswa TK Islam terpadu waladun shalih



Buku Penghubung TK Islam Terpadu Waladun Shalih



RIWAYAT HIDUP



Nur Aeni, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 29 Agustus 1987, anak kelima dari pasangan Alm. Mansur Almh. Nur Aziza. Penulis memulai pendidikannya di SDN 019 Manding Polewali 1998 dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2002. Setelah penulis berhasil menyelesaikan masa studinya di Sekolah Dasar, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Pesantren Modern Ulul Altab pada tahun 2003 dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2005. Setelah menyelesaikan studinya di SMP, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada sekolah menengah atas di PKBM Batara Guru (Paket C) pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2020 peneliti melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Palopo dan mengambil Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Atas dukungan dan Bimbingan semua pihak serta atas izin dari Allah SWT, pada tahun 2025 penulis menyelesaikan studi pendidikan strata 1 (S1), dan mengambil judul “Analisi Pembelajaran Tauhid di TK Islam Terpadu Waladun Shalih Kota Palopo”.